

Evaluasi Pembelajaran



Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
Pondok Karisma Residence
Jalan Rafflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009



Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi Pembelajaran

Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.
Dr. Eko Hardianto, M.Pd.
Icha Fadhilasari, M.Pd.



EVALUASI PEMBELAJARAN

EVALUASI PEMBELAJARAN

Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.
Dr. Eko Hardianto, M.Pd.
Icha Fadhilasari, M.Pd.



EVALUASI PEMBELAJARAN

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.

Dr. Eko Hardianto, M.Pd.

Icha Fadhilasari, M.Pd.

Editor: Zainal Ikhwan Muhammad, S.Kom

Cetakan Pertama: Januari 2022

Cover: Rusli

Tata Letak: Adi Fahrian Hidayat, S.Kom.

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya - 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I - : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022

; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-448-010-8

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan

cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji selalu Kami panjatkan kepada Allah SWT atas ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku referensi yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran” dengan lancar.

Buku ini ditulis sebagai media berbagi ilmu untuk para mahasiswa yang membutuhkan informasi seputar evaluasi dalam pembelajaran. Materi yang berada dalam buku ini seputar penentuan evaluasi, jenis evaluasi, penilaian dan lain sebagainya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua, istri dan teman-teman yang selalu mendukung dan memberikan do’a terbaik dalam setiap perjalanan yang penulis lakukan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu buku ini terbentuk.

Buku ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Jika pembaca menemukan kesalahan apapun, penulis mohon maaf setulusnya. Selalu ada kesempatan untuk memperbaiki setiap kesalahan, karena itu, dukungan berupa kritik & saran akan selalu penulis terima dengan tangan terbuka.

Jombang, Januari 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
PENDAHULUAN	1
BAB 1 TUJUAN, FUNGSI DAN HUBUNGAN ANTARA PEMBELAJARAN, PENGAJARAN, DAN EVALUASI.....	3
A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran.....	3
B. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran	3
C. Tujuan Evaluasi pembelajaran.....	4
D. Contoh Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran	5
BAB 2 KARAKTERISTIK, MODEL, DAN PENDEKATAN EVALUASI PEMBELAJARAN.....	7
A. Karakteristik Instrumen Evaluasi	7
B. Macam-Macam Model Evaluasi.....	9
C. Pendekatan Evaluasi Pembelajaran.....	10
BAB 3 PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN	13
A. Perencanaan dan Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran.....	13
B. Contoh Dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran.....	14
C. Tes Perbuatan Digunakan untuk Mengukur Taraf Kompetensi yang bersifat Keterampilan (Psikomotorik).....	17
BAB 4 HAKIKAT PENILAIAN DALAM PENILAIAN.....	19
A. Mendiskripsikan Penilaian	19
B. Menjelaskan Penilaian dalam Pembelajaran.....	21
C. Contoh Penilaian dalam Pembelajaran.....	21

BAB 5 MACAM-MACAM BENTUK TES HASIL BELAJAR.....	23
A. Tes Hasil Belajar	23
B. Macam-Macam Bentuk Tes Hasil Belajar Siswa	24
C. Contoh Macam-Macam Bentuk Tes Hasil Belajar Siswa.....	27
 BAB 6 RAGAM ALAT PENILAIAN	29
A. Konsep Alat Penilaian Evaluasi Pembelajaran	29
B. Penggunaan Portofolio sebagai Alat Penilaian Autentik.....	32
C. Penggunaan Teknik Unjuk Kerja dalam Penilaian.....	34
 BAB 7 KUALITAS ALAT PENILAIAN.....	39
A. Validitas.....	39
B. Reliabilitas.....	40
C. Objektivitas	41
D. Kepraktisan.....	42
 BAB 8 PENGERTIAN PENILAIAN HASIL BELAJAR.....	43
A. Pengertian Penilaian Hasil Belajar	43
B. Prinsip-prinsip dan Prosedur pada Penilaian Hasil Belajar	44
 BAB 9 PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI JENIS TES DAN NON TES.....	49
 BAB 10 MODEL PENILAIAN PORTOFOLIO	61
A. Definisi Portofolio	61
B. Jenis-Jenis Portofolio.....	65
 BAB 11 TEKNIK PENGOLAHAN HASIL EVALUASI.....	69
A. Mendefinisikan Teknik Pengolahan Hasil Evaluasi....	69

B. Menjelaskan Teknik Hasil Evaluasi.....	70
C. Memberi Contoh Teknik Pengolahan Hasil Evaluasi .	72
BAB 12 ANALISIS KUALITAS TES DAN BUTIRAN SOAL	73
A. Identifikasi Kualitas Tes dan Butiran Soal	73
B. Analisis Kualitas Tes dan Butiran Soal.....	76
BAB 13 MENGOLAH SKOR HASIL EVALUASI	80
A. Mendefinisikan Pengolahan Skor Hasil Evaluasi.....	80
B. Menjelaskan Teknik Pengolahan Skor Hasil Evaluasi	81
BAB 14 PENJELASAN PEMANFAATAN HASIL EVALUASI DAN REFLEKSI EVALUASI.....	84
A. Penjelasan Pemanfaatan Hasil Evaluasi dan Refleksi Evaluasi.....	84
B. Manfaat Hasil Evaluasi.....	85
C. Refleksi Pelaksanaan pada Evaluasi	87
SIMPULAN	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan berbagai unsur mulai dari guru, siswa, sarana prasarana, media maupun lingkungan. Kegiatan belajar mengajar juga tidak lepas dari model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Setiap pembelajaran yang dilakukan selalu memiliki tujuan. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat dengan melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah proses yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan data ataupun informasi dengan berbagai tujuan tertentu. Evaluasi tidak hanya terpaku untuk menilai peserta didik tetapi dapat digunakan untuk menilai guru. Tidak terpaku hanya dengan *score* saja, evaluasi lebih mengedepankan penilaian proses yang dilakukan oleh peserta didik maupun pendidik. Tetapi dalam praktiknya, evaluasi pendidikan di Indonesia hanya melihat dari *score* yang didapatkan, tanpa mengetahui proses dalam pembelajaran.

Proses evaluasi tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Terdapat beberapa Teknik dan prosedur yang harus dilakukan agar tercapainya tujuan dapat maksimal. Agar tidak salah dalam melakukan evaluasi . Guru berperan aktif dalam proses evaluasi terhadap peserta didik agar pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat tersampaikan dengan baik. Dengan demikian evaluasi harus bisa diterapkan secara bertahap dan sistematis. Perlu adanya tahap-tahap yang harus dilalui oleh pendidik, pendidik biasanya mengabaikan tahapan-tahapan yang harus dilampai itu juga berpengaruh besar terhadap transfer ilmu yang akan disampaikan. Oleh

karena itu, apabila evaluasi dilakukan dengan baik terhadap peserta didik maka visi dan misi suatu satuan pendidikan juga akan meningkat sesuai perkembangan evaluasi yang terus dilakukan oleh pendidik.

Buku evaluasi pembelajaran ini terdapat beberapa bab penting yang dapat digunakan dalam melakukan evaluasi pada proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pendidik yang akan melakukan evaluasi tidak salah langkah di dalam prosesnya. Selain langkah-langkah juga terdapat cara menghitung *score*, menentukan test sesuai dengan tiga ranah dalam pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

BAB 1

TUJUAN, FUNGSI DAN HUBUNGAN ANTARA PEMBELAJARAN, PENGAJARAN, DAN EVALUASI

A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan sebuah proses penilaian untuk memperoleh hasil tentang kegiatan belajar sekolah. Penilaian menjadi hal yang sangat penting dilakukan didalam dunia pendidikan untuk mengetahui kemampuan siswa. Penilaian yang diambil dapat berupa tes, non tes, sikap, dan keaktifan.

Previcall mengungkapkan bahwa rancangan kegiatan pembelajaran dilakukan untuk mengukur seluruh kegiatan belajar siswa. Sedangkan Hamalik mengungkapkan bahwa penilaian bagian terpenting dalam suatu sistem pembelajaran karena evaluasi memperlihatkan laporan atau hasil akhir dari suatu proses pembelajaran.

B. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi memiliki fungsi yang dapat dilihat secara menyeluruh dan cukup luas, tergantung dari sudut mana melihatnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Secara Psikologis, peserta didik membutuhkan sejauh mana kegiatan yang telah dicapai atau dihasilkan melalui proses belajar yang telah ditempuh, karena peserta didik perlu mengetahui sejauh mana hasil yang telah diperoleh dan juga karena peserta didik belum dewasa sehingga masih membutuhkan bimbingan, motivasi dan evaluasi dari orang lain.

- b. Secara Sosiologis, peserta didik dapat mengetahui apakah dirinya sudah mampu atau belum untuk dapat bergaul dengan masyarakat dengan segala wataknya yang dimiliki oleh masing-masing individu.
- c. Secara Didaktis-Metodis, fungsi ini dapat menentukan atau memudahkan guru dalam menentukan suatu kelompok siswa sesuai dengan kemampuan, dan kondisi pada peserta didik.
- d. Sikap yang dimiliki masing-masing peserta didik merupakan beban kedua orang tua sebagaimana guru pertama dalam lingkungan keluarga untuk mengetahui perkembangan peserta didik, sehingga ketika didalam sekolah peserta didik dapat mengetahui kekurangan apa yang ada pada dirinya.
- e. Berlakunya evaluasi ini dapat menentukan apakah peserta didik dapat melanjutkan kejenjang ke lebih tinggi dalam progam pendidikan.
- f. Evaluasi digunakan untuk menentukan berbagai jenis pendidikan, jurusan maupun kenaikan kelas, karena dengan adanya evaluasi ini dapat memberikan bimbingan sesuai tujuan yang diharapkan.
- g. Secara administratif berfungsi memberikan hasil kepada orang tua tentang proses belajar peserta didik

C. Tujuan Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran memiliki beberapa tujuan:

- 1. Menentukan angka kemajuan dari hasil belajar peserta didik
- 2. Menempatkan murid pada kondisi belajar yang tepat dan sesuai dengan karakternya.

3. Mengetahui latar belakang peserta didik sehingga dapat berguna bagi penempatan dan penentuan kesulitan siswa, maka dari itu ditangani dengan bimbingan guru.
4. Sebagai proses guru terhadap murid dengan adanya timbal balik didalamnya .

Tujuannya memiliki dua sifat yaitu, umum dan khusus. Terdapat dua cara yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk menuju tujuan dari evaluasi yang bersifat khusus yakni, pertama, dengan melakukan uraian pada ruang lingkup evaluasi dengan cara berhubungan pada luas pengetahuan silabus mata pembelajaran. Kedua, dengan melakukan uraian pada proses mental yang akan dievaluasi dengan cara berhubungan pada jenjang pengetahuan.

Peserta didik mempunyai bermacam-macam kemampuan yang perlu diketahui oleh seorang guru. Pertama, melalui pengetahuan yang dapat dikategorikan didalam berbagai kelompok sesuai kemampuan yang dimiliki. Pengetahuan ini dapat dipakai peserta didik untuk merancang masa depan yang akan dicapai dikemudian hari. Kedua, pengetahuan tentang kemampuan dasar dan kemajuan peserta didik jika digabungkan dapat digunakan untuk menempuh program pendidikannya,

D. Contoh Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Contoh fungsi evaluasi pembelajaran, secara psikologis seperti murid yang perlu mengetahui tingkat belajarnya sehingga murid dapat menikmati kesenangan, kedamaian dan kepuasan. Contoh tujuan evaluasi pembelajaran, dapat digunakan sebagai laporan terhadap orang tua atau wali siswa, dapat

digunakan sebagai penentuan kenaikan kelas, dapat digunakan sebagai penentuan kelulusan kelas dll.

BAB 2

KARAKTERISTIK, MODEL, DAN PENDEKATAN EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Karakteristik Instrumen Evaluasi

Proses evaluasi salah satu elemen penting dalam dunia pembelajaran. Dengan artian, evaluasi dapat membuktikan apakah perencanaan dan segala sistem pembelajaran mencapai tahapan sesuai dengan kondisi lapangan. Selain itu, melalui evaluasi pembelajaran Guru dapat mengetahui dan memperbaiki kekurangan-kekurangan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pada akhirnya evaluasi mempermudah sistem pembelajaran, pelaku pembelajaran, dan juga pemerintah dinas pendidikan untuk memperoleh data akurat tentang pendidikan yang sedang berlangsung baik disekolah maupun tingkat nasional. Adapun karakteristik instrumen evaluasi yang baik adalah sebagai berikut:

1. Teruji kebenarannya atau yang biasa disebut valid, maknanya sebuah alat ukur evaluasi dapat dinyatakan valid, jika alat ukur itu sesuai dengan apa yang objek ukurnya. Semisal , untuk mengukur mata pelajaran Bahasa Indonesia, jadi alat ukur yang diterapkan harus cocok dengan sistem yang ada pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, jangan sampai dicampuradukkan dengan mapel yang lainnya. Begitu juga ketika menilai pengaruh metode, media, model, mimik wajah guru dan komponen-komponen sistem pembelajaran lainnya.

2. Reliabel, artinya memiliki hasil yang sama di beberapa percobaan (*consistent*). Evaluasi yang reliabel memiliki hasil yang sama meskipun dalam kurun waktu yang berbeda.
3. Relevan, artinya alat ukur evaluasi harus berdasarkan kepada kesepakatan sistem pendidikan secara umum, baik berdasarkan kompetensi dasar, kompetensi inti, dan lainnya. Dalam pemberian penilaian harus sesuai dengan acuan dasar penilaian seperti halnya berdasarkan taksonomi bloom yang telah disepakati oleh umum, sebagai dasar acuan evaluasi.
4. Representatif, artinya alat evaluasi yang diterapkan harus meliputi seluruh materi yang disampaikan, seperti halnya ada empat bab sebelum ujian tengah semester dilaksanakan, maka tes dan butir soal yang ditanyakan dalam ujian tengah semester harus bisa mewakili seluruh bab yang telah dilewati.
5. Praktis, memiliki makna mudah dilaksanakan, tujuan evaluasi adalah mempermudah Guru untuk mengetahui kemampuan diri sendiri, murid, dan sistem pembelajaran yang digunakan. Maka buatlah evaluasi seaman mungkin dan semudah mungkin untuk dilaksanakan dengan dasar yang standar sesuai keadaan.
6. Deskriptif, artinya evaluasi yang dibuat harus menjadi pembeda antara kelompok pintar dan lambat, karena itulah kita dapat dengan mudah memahami kondisi peserta didik kita.
7. Spesifik, artinya evaluasi yang akan diterapkan harus menjerus kepada objek yang akan disasar, seperti halnya alat ukur Bahasa Indonesia harus sesuai dengan sistem evaluasi bahasa Indonesia.

8. Proposional, maknanya evaluasi yang dilaksanakan atau yang dibuat harus memiliki tingkat kemudahan dan kesukaran yang seimbang dengan keadaan peserta didik.

B. Macam-Macam Model Evaluasi

Mengkaji tentang studi ilmu evaluasi pembelajaran, kita akan menemukan beberapa model-model evaluasi dengan reverensi dan sistem yang bervariasi, semua model memberikan sumbangsional tersendiri. Berikut beberapa reverensi model evaluasi pembelajaran yang akan dijelaskan secara singkat dan jelas:

1. Model Tyler (Tyler)

Model ini dinamakan model tyler karena tokoh didalamnya bernama Tyler. Model evaluasi ini memiliki dasar pemikiran bahwasanya evaluasi dilakukan dengan melihat tingkat laku peserta didik baik sebelum dan sesudah peserta didik menerima pelajaran. Evaluasi diawal untuk mengetahui seberapa paham peserta didik dengan pelajaran yang akan disampaikan. Evaluasi kedua ditujukan untuk menilai seberapa perhatiam dan paham peserta didik dengan pelajaran yang disampai oleh Guru.

2. Model Berorientasi kepada Tujuan

Tujuan pembelajaran merupakan hal yang paling penting dalam proses pembelajaran. Tercapainya kesuksesan dalam strategi, media, model, metode, dan evaluasi apabila sesuai dengan tujuan yang hendak dituju. Model berorinetasi pada tujuan menekankan evaluasi yang dilaksanakan harus sesuai dengan tujuan yang ada. Semisal untuk menguji kemampuan peserta didik dalam bahasa Indonesia,

maka Guru menyiapkan beberapa butiran soal tentang bahasa Indonesia.

3. Model Pengukuran

Model ini menitikberatkan pada bagaimana cara Guru mengevaluasi peserta didik dengan cara mengukur. Mengukur keterampilan, kesehatan, kecakapan, kesopanan, dan lain sebagainya. Sebagai acuan penilaian dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dan lain sebagainya.

4. Model Kesesuaian (Ralph W.Tyler, John B.Carrol, and Lee J.Cronbach)

Model ini mengevaluasi keadaan peserta didik sebelum dan sesudah menerima pelajaran. Perkembangan peserta didik sangat penting dalam model ini. Karena menurut model ini pendidikan akan merubah perkembangan seseorang kedepannya.

C. Pendekatan Evaluasi Pembelajaran

1. Pendekatan Tradisional

Pendekatan ini berpusat pada perkembangan intelektual peserta didik. Beberapa aspek selainya kurang mendapatkan perhatian. Dengan kata lain dipusatkan pada pemahaman tentang materi saja, evaluasi proses kurang diperhatikan. Nilai akhir evaluasi menjadi patokan dasar pendekatan ini.

2. Pendekatan Sistem

Pendekatan sistem lebih memperhatikan proses peserta didik. Baik sebelum maupun sesudah menerima materi pelajaran. Proses sangat penting dalam pendekatan

sistem, karena proseslah evaluasi akan mudah dilaksanakan. Proses yang kurang baik akan menghasilkan evaluasi yang kurang baik juga. Penilaian pendekatan sistem dibagi menjadi dua, pertama PAP (penilaian acuan patokan) penilaian berdasarkan kkm yang telah ditentukan sebelumnya. Kedua, PAN (penilaian acuan norma, penilain dengan cara menghitung rata-rata nilai dalam kelas, lalu membandingkan antara kelompok satu dan lainnya.



BAB 3

PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Perencanaan dan Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Perencanaan adalah suatu proses yang ditetapkan oleh sebuah putusan yang luas dengan penjelasan dari tujuan, suatu kebijakan penentuan, program penentuan, metode-metode penentuan, prosedur tertentu serta sebuah kegiatan berdasarkan jadwal keseharian. Dijelaskan dari sebuah buku *Administrative Active Techniques of Organization and Management*. Menurut William H. Newman

Norman E. Grounound menguatarakan pendapatnya bahwa sebuah evaluasi ialah proses dengan sebuah cara sistematis dalam membuat sebuah rancangan keputusan sejauh tujuan pengajaran yang sudah dicapai oleh peserta didik. Pengertian evaluasi juga banyak mengacu pada sebuah aspek-aspek sampai mana hasil pengevaluasian yang akan dicapai oleh peserta didik.

Evaluasi pembelajaran juga bisa dikatakan sebagai alat untuk membantu peserta didik agar bisa mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dengan seperti itu tugas dari pengajar hanya menentukan. Dengan adanya hasil evaluasi bisa dikaitkan dengan sebuah penentu baik dan buruknya hasil evaluasi sebuah pembelajaran melalui evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran memang sangat penting agar bisa membenahi apa yang salah dengan sebuah proses yang akan kita ajarkan kepada peserta didik. Peran guru pun juga sangat penting agar kualitas pendidikan di Indonesia maju. Dengan pengajaran yang tertib dan sesuai kaidah kaidah aturan pembelajaran.

B. Contoh Dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

1. Ada banyak Hal yang Penting dalam sebuah proses pembelajaran yang harus diperhatikan dan ditekankan ialah menentukan sebuah tujuan, kisi-kisi, menulis soal, uji coba dan analisis soal, revisi dan merakit soal.
2. Menentukan tujuan evaluasi bisa dirumuskan dengan jelas serta tegas dapat ditentukan sejak awal dikarenakan menjadi dasar untuk penentu arah serta ruang lingkup materi evaluasi.
3. Menyusun kisi-kisi bisa dikaitkan dengan sebuah pemetaan soal dengan menggambarkan sebuah pokok bahasann yang bisa sesuai jenjang kemampuan tertentu. Kisi kisi juga bisa Berfungsi sebagai pedoman menulis soal atau merakit soal menjadi perangkat tes.
4. Menulis soal terkait dengan salah satu langkah penting untuk menghasilkan sebuah alat ukur atau tes yang baik. Pemberian soal harus jelas dan Setiap pertanyaan harus jelas serta terfokus menggunakan bahasa yang efektif, baik bentuk pertanyaan maupun jawaban. Kualiatas tiap soal menentukan kualitas tes keseluruhan. Penulisan soal tersebut bisa dikatakan sebuah penjabaran indikator yang akan menjadi sebuah pertanyaan-pertanyaan dengan karakteristik yang sesuai dengan pedoman sebuah kisi-kisi.

5. Uji coba dan analisis soal bisa dilakukan jika semua sudah terselesaikan dengan baik perlu di uji cobakan terlebih dahulu di lapangan.
 - a. Pelaksanaan tes ada tata tertib nya yang sifatnya harus
 - b. Pelaksanaan tes menempati ruang yang diusahakan pencahayaannya seterang mungkin
 - c. Pengontrolan dengan ketat dan tidak mengganggu jalannya ujian dilakukan dengan para pengawas ujudn yang berlangsung.
 - d. Soal yang akan diberikan harus sesuai dengan waktu yang dilaksanakannya tes.
 - e. Patuh dan taat pada aturan yang telah diberikan pengawas tes dan ujian itu merupakan kewajiban yang harus dilakukan peserta didik.
 - f. Sebaiknya dalam pengoreksian hasil uji coba. Alangkah baiknya hasil tersebut hendaknya diolah terlebih dahulu, setelah itu di analisis kebenarannya agar dapat diketahui yang mana saja soal yang dianggap lemah dan bisa diperbaiki kembali.

6. Pelaksanaan Tes Lisan
 - a. sebelum melaksanakan tes lisan sebaiknya peserta telah melaksanakan pembelajaran dan meriview kembali materi yang akan di buat tes dan berbagai latihan jenis soal agar tes lisan yang diharapkan sesuai dengan yang diinginkan.
 - b. semua butir soal yang telah ditentukan yang akan diajukan untuk tes lisan, harus menyiapkan pedoman jawaban yang benar. Karena para siswa memiliki dasar keilmuan yang berbeda-beda. Hal ini

ditujukan supaya guru memiliki kriteria yang pasti dalam memberikan skor kepada siswa atas jawaban yang mereka berikan dalam ujian lisan tersebut, dan tidak akan terjebak dengan jawaban panjang.

- c. Guru tidak dianjurkan untuk menentukan skor atau nilai hasil ujian lisan setelah semua para siswa melakukannya. Guru diharuskan sudah menentukan nilai hasil tes lisan setelah seluruh peserta selesai melakukan ujian. Hal ini bertujuan supaya pemberian skor hasil tes lisan yang tidak di pengaruhi oleh jawaban yang diberikan oleh siswa lain.
- d. Tes hasil lisan sebaiknya jangan sampai berubah arah dari evaluasi menjadi diskusi. Guru harus menyadari bahwa peserta yang ada di hadapannya adalah orang yang sedang dinilai kemampuan belajarnya setelah menempuh pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Apabila terjadi jawaban yang menyimpang dari pedoman jawaban yang benar, namun guru tidak dapat menyalahkan sepenuhnya.
- e. Guru harus menegakkan prinsip objektivitas tes yang di laksanakan dalam tes lisan, siswa sebaiknya jangan pernah memancing atau memberi kode jawaban kepada siswa lain hanya karena alasan kasian.
- f. Ujian lisan harus dilakukan dengan semestinya, karena mengandung makna bahwa ujian lisan seharusnya tidak menimbulkan rasa gugup atau panik pada siswa. Oleh sebab itu, untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa, guru harus menggunakan kalimat yang baik.

- g. Meskipun sulit untuk diwujudkan ,sebaiknya guru memiliki pedoman yang pasti, berapa lama waktu yang disediakan bagi tiap siswa dalam menjawab soal-soal tes lisan. Guru harus mampu menciptakan keseimbangan alokasi waktu, antar siswa.
- h. Soal-soal yang diberikan dalam tes lisan sebaiknya bermacam-macam. Hal ini bertujuan agar siswa yang diuji dapat menguasai materi-materi yang diajarkan.

C. Tes Perbuatan Digunakan untuk Mengukur Taraf Kompetensi yang bersifat Keterampilan (Psikomotorik)

Ketika melakukan tes perbuatan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh siswa.

1. Guru harus mengamati dengan teliti, cara yang ditempuh oleh siswa dalam menyelesaikan tugasnya.
2. Supaya dapat mencapai obyektivitas sebaik mungkin, sebaiknya siswa tidak berbicara atau berbuat sesuatu yang dapat mempengaruhi siswa lain yang sedang mengerjakan tugas.
3. Dalam mengamati siswa yang mengerjakan tugas, sebaiknya guru telah menyiapkan instrumen berupa lembar penilaian yang di dalamnya telah ditentukan beberapa hal yang harus diamati dan diberikan penilaian.



BAB 4

HAKIKAT PENILAIAN DALAM PENILAIAN

A. Mendiskripsikan Penilaian

Penilaian merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan pada proses pembelajaran dengan cara menganalisis, memperoleh, serta mengartikan suatu proses dalam proses pembelajaran yang nantinya akan berkesinambungan dengan proses penilaian. Dalam hal ini proses penilaian mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui para siswa dalam pencapaian proses pembelajaran. Para siswa dalam proses pembelajaran perlu perhatian dalam segi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan setiap individu.

1. Pengukuran

Definisi pengukuran :

Ada aspek mengenai proses penilaian dari (Guilford, 1982) : Pengukuran (measurement) adalah proses penetapan yang diukur terhadap suatu gejala dalam pendidikan yang mempunyai basis dalam kompetensi yang dilakukan dalam penelitian atau observasi terhadap peserta didik dengan menggunakan standart yang sudah ditentukan.

Menurut Cangelosi (1995) yang dimaksud dengan pengukuran (Measurement) adalah suatu proses yang dilakukan dalam pengumpulan data melalui suatu observasi empiris dalam mengumpulkan informasi yang relevan atau akurat dengan data yang dimiliki.

Menurut Zainul dan Nasution (2001) dalam proses penilaian pengukuran memiliki dua karakteristik utama yaitu:

- a. Penggunaan angka atau skala tertentu.
- b. Menurut suatu aturan atau formula tertentu.

Arikunto dan Jabar (2004) menyatakan pengertian pengukuran (measurement) suatu kegiatan yang dilakukan untuk membandingkan suatu hal dengan pengukuran dalam proses penilaian pada saat proses pembelajaran.

Sridadi (2007) pengukuran adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis yang terdapat dalam proses penilaian secara sistematis.

1. Pengujian

Pengujian ini merupakan salah satu proses penilaian yang dilakukan untuk peserta didik yang professional dan memiliki kompetensi yang baik untuk menguji keterampilan serta pengetahuan dari para siswa untuk proses pembelajaran. Dengan hal ini peserta didik memberikan suatu bahan ajar untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran.

2. Penilaian

Penilaian ini diberikan kepada peserta didik untuk menentukan hasil dalam proses pembelajaran, yang nantinya akan diketahui oleh peserta didik dengan seberapa kemampuan yang dimilikinya. Dengan kemampuan secara objektif maupun secara objektif.

3. Evaluasi (evaluation)

Proses penilaian yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk membandingkan antara tujuan dengan proses kemajuan yang diharapkan. Pastinya kemampuan tersebut harus secara nyata.

B. Menjelaskan Penilaian dalam Pembelajaran

Tujuan dalam proses penilaian ini adalah memberikan suatu arah atau pegangan yang jelas dan akurat. Karena kita dituntun untuk berfikir secara nyata dengan sikap maupun tindakan yang dilakukan, dan tujuan tersebut bagi guru memberikan sebuah metode, teknik, dan evaluasi kepada para siswa untuk melakukan proses pembelajaran.

C. Contoh Penilaian dalam Pembelajaran

1. TES

Proses tes yaitu suatu proses penilaian yang dilakukan kepada para siswa dengan memberikan suatu lembaran pertanyaan yang nantinya dijawab oleh para siswa untuk mengetahui kebenaran dari pertanyaan yang telah dilampirkan. Dalam hal ini pertanyaan yang diberikan memiliki bentuk pilihan ganda dan isai. Serta akan diberikan soal tambahan untuk menguji para siswa kembali agar para siswa lebih paham terhadap materi yang disampaikan seperti pengayaan dan remidi. Hal ini menjadi bentuk yang alternative untuk mengukur kemampuan para siswa dalam proses pembelajaran.

2. NON-TES

Kehadiran para peserta didik disuatu lembaga pendidikan atau suatu lembaga yang memiliki proses pembelajaran, mereka tidak hanya mengasah kemampuannya dengan proses pembelajaran secara materi melainkan mereka belajar mengenai keterampilan maupun secara sikap dan tutur kata yang baik dan benar. Dalam undang undang sudah dijelaskan bahwasanya dalam proses pendidikan, siswa dituntun dalam menjadi manusia yang seutuhnya yang mempunyai karakter baik secara pengetahuan maupun secara sikap.

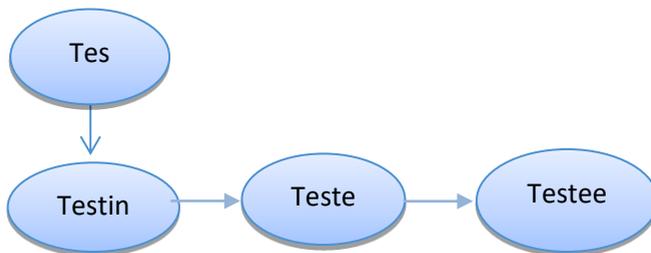


BAB 5

MACAM-MACAM BENTUK TES HASIL BELAJAR

A. Tes Hasil Belajar

Tes berasal dari bahasa Prancis memiliki arti wadah berbentuk bulat pipih dan sedikit cekung biasanya digunakan sebagai alat mengumpulkan logam-logam yang bermutu tinggi maksudnya adalah piring yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan jeni logam yang nilainya sangat tinggi. Semakin bertambahnya kemajuan dan perkembangan zaman tes berubah arti menjadi percobaan atau ujian. Adapun beberapa istilah yang menjelaskan uraian tes di atas : 1. Tes, 2. Testing, 3. Tester dan 4. Testee. Keempat istilah tersebut mempunyai pengertian masing-masing yang berbeda-beda yang berkaitan dengan tes.



1. Tes adalah suatu alat yang dipakai untuk menimbang dan menilai.
2. Testing merupakan proses pelaksanaannya penilaian dan pengukuran pada saat melaksanakan mengambil tes.

3. Tester merupakan pelakuyang melaksanakan tes atau seseorang yang sudah dipasrahi dengan tujuan agar melakukan perintah mengambil tes terhadap penjawab.
4. Testee merupakan orang yang terkena tes.
Menurut pengertian dari beberapa para ahli pada bidang pendidikan tersebut bisa diambil garis besarnya dari kata tes merupakan teknik yang dapat dipakai atau langkah yang digunakan untuk mengukur dan menilai didalam ahli ilmu pendidikan, tugas yang telah diberikan dan berangkai tugas sudah diberikan pengajar sehingga menghasilkan nilai yang berupa perilaku, tingkah laku atau hasilyang dicapai dan dimiliki para siswa.

B. Macam-Macam Bentuk Tes Hasil Belajar Siswa

Ada 2 macam tes yang digunakan pengajar sebagai berikut :

1. Tes yang telah distandarkan

Tes yang telah distadarkan adalah tes yang sudah melalui proses penyesuaian bentuk yang sudah ditetapkan, yaitu proses menguji dan memiliki keandalan sehingga tes itu dapat dinyatakan benar-benar andal dan berlaku dalam suatu tujuan dalam tes dan suatu kelompok tertentu yang sudah dibagi. Tes dapat berlaku jika dapat melakukan penilaian apa yang harus dinilai pada tes tersebut, dan pada saat digunakan menuju sasaran dapat mencapai sasaran yang sudah sesuai dengan yang sudah diangan-angan jauh-jauh hari. Tes juga bisa dikatakan sudah menunjukkan ketertiban dalam mengukur.

Suatu tes dapat ditentukan jika keadaan pada suatu kelompok memiliki kesamaan yang sama dan pada kondisi yang sama juga. Apabila tes tersebut andal, maka skor tes yang diberikan

pengajar kepada peserta didiknya itu tetap memiliki kesamaan.

Pada umumnya tes yang disandarkan digunakan pada lembaga-lembaga yang memerlukannya yang dimiliki oleh pemerintah. Seperti tes calon pegawai disebuah kantor perusahaan, tes para calon polisi, tes para calon tentara, tes para calon dokter, tes para calon pilot, mengetes calon angkatan dan lain-lain. Tes yang disandarkan jarang sekali dipakai atau digunakan di sekolah-sekolah. Beberapa sekolah yang hanya memiliki Lembaga Bimbingan dan Penyuluhan yang menggunakannya dengan cara teratur, seperti di IKIP.

2. Tes buatan guru sendiri

Tes buatan guru sendiri merupakan kebalikan dari tes yang distandardkan karena tes yang dibuat oleh guru jarang atau tidak pernah distandardisasikan dan keandalan yang dimiliki memiliki tingkatan rendah. Tes yang dibuat oleh guru sendiri memiliki tiga macam bagian :

1) Tes lisan

Tes lisan merupakan tes yang dipakai dengan menggunakan tanya dan jawab secara langsung oleh guru kepad siswanya. Tes tersebut dilakukan oleh pengajar karena untuk mengetahui bagian-bagian dari materi mana yang belum faham dari yang sudah disampaikan pengajar kepada peserta didik. Jika peserta didik mengalami kegugupan pada saat pengajar memberika pertanyaan, hal tersebut dapat berubah menjadi faktor yang menggau proses kelancaran pada saat menjawab pertanyaan yang sudah diberikan.

2) Tes tertulis

Tes tertulis adalah tes yang berupa jawaban dan soal yang berbentuk tulisan yang diberikan untuk pelajar. Peserta didik untuk menjawab soal tidak harus menjawab dengan bentuk tulisan tetapi dapat berupa bentuk yang lainya. Contohnya : menggambar, mewarnai, memberi tanda-tanda dan lain-lain. Adapun es tertulis dibagi menjadi dua yaitu tes subjektif dan tes objektif.

- a. Tes Subjektif yaitu tes yang berupa tulisan untuk meminta peserta didik memberikan jawaban yang berupa kalimat atau uraian yang panjang. Pertanyaan tes bisa panjang dan pendek, jawaban yang dijawab oleh peserta didik dari soal yang diberikan pengajar juga sesuai kemampuan yang dimiliki peserta didik.
- b. Tes Objektif yaitu tes yang berupa tulisan untuk menuntut para peserta didik agar memilih jawaban yang sudah tersedia atau jawaban yang singkat. Pertanyaan pada tes ini bisa panjang dan juga bisa pendek.

3) Tes praktik ialah tes yang dilakukan sebagai bentuk implementasi dari materi yang telah dibahas. Tes praktik juga dilakukan untuk memahamkan murid terhadap suatu materi pelajaran.

C. Contoh Macam-Macam Bentuk Tes Hasil Belajar Siswa

Berikut contoh macam-macam bentuk tes hasil belajar.

1. Contoh Tes yang telah distandarkan (*standardized test*)

Misalnya untuk mengetes para calon pegawai di suatu kantor perusahaan, mengetes para calon tentara, polisi, dan lain-lain. *Standardized test* jarang digunakan di sekolah-sekolah. Hanya beberapa sekolah yang telah memiliki Lembaga Bimbingan dan Penyuluhan yang teratur yang menggunakannya, seperti di IKIP.

2. Contoh Tes buatan guru sendiri (*Teacher-made test*)

- Tes Tulis

Dalam melaksanakan tes tulis lebih menekankan pada penggunaan kertas dan pensil sebagai alat utamanya, sehingga tes mengerjakan soal ujian secara tertulis dengan tulisan tangan.

- Tes Lisan

Dalam tes lisan guru langsung bertatap muka dengan siswanya, seperti guru memberi pertanyaan secara langsung kepada pelajar dan pelajar segera menjawab pertanyaan yang telah disampaikan guru tersebut. Biasanya peserta didik dipanggil satu persatu kemudian guru bertanya dengan pertanyaan yang berbeda.

- Tes Praktik

Peserta didik diminta untuk membuat atau mengarang puisi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan mengolah kata termasuk bagaimana merancang rangkaian kalimat yang digunakan termasuk contoh tes tulis keterampilan.



BAB 6

RAGAM ALAT PENILAIAN

A. Konsep Alat Penilaian Evaluasi Pembelajaran

System penilaian di dunia pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dan harus dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan didalam proses pembelajaran. Tingkat kualitas suatu pendidikan dapat dilihat dari nilai-nilai yang didapat oleh masing-masing siswa tersebut, jika nilai-nilai yang diperoleh siswa baik dan banyak prestasi yang didapat, hal ini dapat mengembangkan kualitas sekolah yang ditempati menjadi yang terbaik. Maka dari itu penting adanya penilaian yang baik dalam satuan pendidikan. Pentingnya penilaian yang baik dan tidak biasa ini tidak hanya untuk kebaikan siswa menjadi siswa yang berprestasi tetapi, juga dapat menjadikan pendidikannya atau sekolahnya menjadi sekolah favorit. Penilaian merupakan tindakan lanjut setelah pengukuran. Penilaian dapat diperoleh melalui proses mengumpulkan, laporan, dan penggunaan data dari hasil belajar peserta didik dalam pencapaian dan penguasaan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam pelaksanaan penilaian ini ada salah satu alat penilaian yang populer yaitu tes, tes yang biasa dilakukan pendidik untuk melihat seberapa banyak ilmu yang sudah dicapai selama proses pembelajaran. Penguasaan atau pengetahuan merupakan suatu objek ukur pada seperangkat materi tertentu Aswawi (2004), Tes sendiri secara umum juga memiliki artian tersendiri yaitu prosedur atau alat yang digunakan dalam rangka melihat pengukuran dan penilaian terhadap suatu objek tertentu. Dalam arti yang lain, tes juga dapat diartikan

sebagai alat pengukur dalam pembelajaran yang mempunyai standar objektif, sehingga dapat dipergunakan dengan benar dan dapat digunakan sebagai alat yang tepat untuk mengukur dan membandingkan tingkah laku atau keadaan psikis pada setiap individu (Anastasi dan Turabian, 1997).

Menurut Brown (2003), tes juga dapat dipergunakan untuk mengukur seberapa banyak pengetahuan dan pemahamannya yang sudah diperoleh individu dari suatu bahan pelajaran yang telah didapat. Dari pengertian tersebut, maka tes dijadikan sebagai alat ukur yang banyak dipergunakan dalam dunia pendidikan yang berupa kegiatan pengukuran. Sehingga dapat diukur dilihat seberapa banyak pencapaian yang telah didapat oleh peserta didik dalam menerima pelajaran. Johnson (2002) menyamakan tingkatan antara makna pengukuran dan asesmen (penilaian) yaitu suatu kegiatan dalam mengumpulkan informasi tentang baik buruknya sesuatu dan kuantitas dalam perubahan siswa, jadi untuk mengumpulkan data terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran. Asesmen diartikan sebagai hasil untuk menentukan nilai dari hasil dari kegiatan yang telah direncanakan atau sebuah proses untuk menemukan beberapa jumlah deskripsi dari tingkat karakteristik kualitatif dan kuantitatif tertentu yang dimiliki setiap individu. Pengukuran merupakan salah satu kegiatan untuk menemukan sejumlah deskripsi kuantitatif yang dimiliki setiap individu.

Oleh karena itu tes memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Peranan tes ini sesuai dengan karakteristiknya dan banyak digunakan pada kegiatan pengukuran untuk melihat baik buruknya sikap siswa atau

seberapa banyak pengetahuan yang telah dicapai. Jadi tes ini sangat diperlukan didunia pendidikan.

Banyak berbagai pendapat dalam mengartikan tes dalam dunia pendidikan. Maka dari itu berdasarkan cara penilaian tes ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Tes Subyektif yakni tergantung pada kesan dan pendapat penilai terhadap objek tertentu, yakni tesnya berupa jawaban terhadap ungkapan-ungkapan bebas sesuai pendapat masing-masing orang secara meluas dan jelas dalam bentuk kalimat, paragraph atau uraian lengkap, tes ini sering disebut *tes esai*.
- 2) Tes Obyektif yakni terdiri dari item-item yang dapat dijawab dengan jalan memilih salah satu jawaban memilih ini secara alternative mana yang benar dari sejumlah alternative atau pilih-pilihan lainnya yang tersedia, dengan mengisi beberapa simbol dalam pilihan yang tersedia. tes ini sering disebut *tes pilihan ganda*.

Ada beberapa jenis tes, tes ini dibedakan menjadi lima macam yakni:

- 1) Tes Masuk digunakan sebagai alat untuk mrnyelexi sebelum program itu dimulai
- 2) Tes Formatif yakni bertujuan untuk menginformasikan tentang pelaksanaan sebagian dari penyelenggaraan, sebenarnya tes formatif tidak hanya sebagai umpan balik tentang tingkat pencapaian pembelajaran, tetapi dengan cara ini secara tidak langsung memberikan umpan balik pada unsur pembelajaran lainnya, seperti metode yang digunakan oleh pembelajar, mutu dan

- kelengkapan buku teks, kecukupan dan mutu latihan akan mengoptimalkan proses pembelajaran.
- 3) Tes Sumatif adalah tes yang digunakan pada akhir penyelenggaraan program pembelajaran. contohnya ujian semester dalam satu tahun.
 - 4) Prates yaitu diselenggarakan pada awal suatu program pembelajaran.
 - 5) Postes yaitu dilaksanakan menjelang akhir pembelajaran.

B. Penggunaan Portofolio sebagai Alat Penilaian Autentik

Portofolio adalah kumpulan hasil kerja atau data yang didapat dari siswa yang menunjukkan atau memperhatikan hasil pemikiran, ketrampilan, pengetahuan dan minat pada mereka, hasil usaha mereka, dan tujuan atau cita-cita mereka diberbagai bidang selama didalam proses pembelajaran disekolah. Penilaian autentik juga disebut penilaian alternative. Pelaksaan yang dilakukan tidak lagi menggunakan format-format penilaian tradisional, melainkan menggunakan dengan format-format yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan tugas atau mendemonstrasikan suatu performansi dalam satu masalah. Jenis portofolio diuraikan sebagai berikut.

1. Portofolio Proses yaitu berisi tentang seluruh pekerjaan siswa dalam bidang tertentu dan dalam kurun waktu tertentu, dapat diartikan sebagai emberian tes berupa soal-soal dengan materi yang selama ini sudah dipelajari, dapat dijadikan pengalaman siswa dalam mengerjakan tugas, sehingga menggambarkan keseluruhan proses dalam perkembangan pembelajaran pada, siswa serta

kemampuan siswa dalam mencapai suatu pembelajaran

2. Portofolio Pameran yaitu jenis portofolio yang berisi hasil karya terbaik dari mereka yang telah dibuat maka dari itu karya siswa ini akan dipamerkan. Portofolio ini berfungsi sebagai etalase atau tempat pameran penghargaan yang memamerkan dagangan tertentu, portofolio ini banyak berfungsi memberikan penghargaan dan meningkatkan harga diri siswa, melalui kompetensi, sekolah-sekolah dapat berkompetensi untuk merancang pembelajaran.
3. Portofolio refleksi yaitu jenis portofolio yang memfokuskan pada refleksi proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa, penilaian diri sendiri oleh siswa terhadap karyanya sendiri yang dihasilkan, dan penilaian guru terhadap karya siswa.

Format alat penilaian tersebut bisa berupa :

- (a) Tes terhadap peristiwa (kejadian) asli atau sebuah bidadari siswa tersebut.
- (b) Memberi tugas seperti tugas ketrampilan, , dan investigasi otentik, investigasi sederhana
- (c) Format dari kegiatan proses belajar siswa (portofolio, interview, daftar cek)

Pembaharuan yang tampak dan tujuan dengan adanya penilaian aotentik adalah

- (a) Siswa dapat terlibat dalam tugas penting, menarik, berfaedah yang ada hubungannya dengan materi-materi yang telah dipelajari dan relevan dengan kehidupan nyata

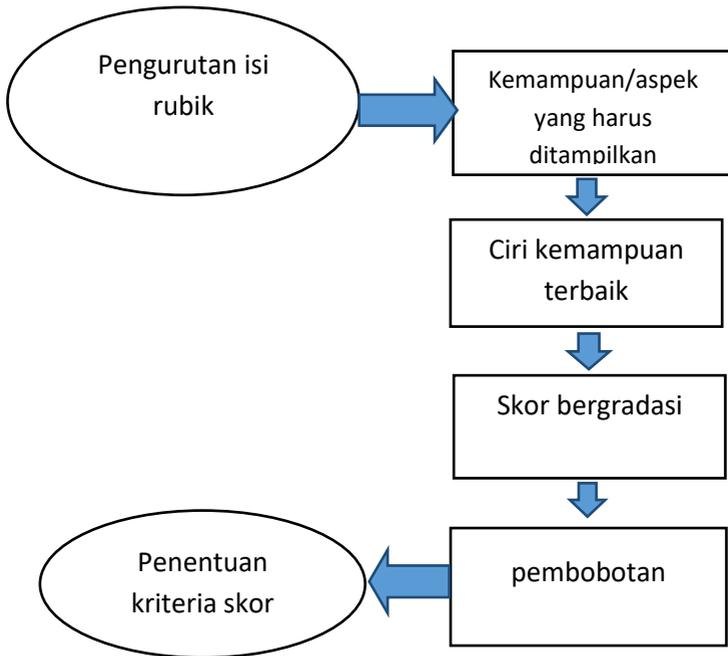
- (b) Suasana tampak lebih kondisional dan pembelajaran terasa sebagai kegiatan belajar, bukan tes tradisional
- (c) Ketrampilan berpikir siswa lebih tinggi dan mencakup pengetahuan yang luas
- (d) Merupakan alat penilaian dengan latar standar
- (e) Berpusat pada siswa bukan guru
- (f) Dapat menilai siswa yang berbeda kemampuannya, gaya belajar, dan latar belakang kulturnya.

C. Penggunaan Teknik Unjuk Kerja dalam Penilaian

Penggunaan penilaian terhadap unjuk kerja ada kaitannya dengan masalah rubik. Rubik adalah pedoman penilaian yang harus dilakukan untuk suatu performansi atau produk yang berupa sebuah daftar yang dapat memuat indikator-indikator dari kompetensi dan pemaknanya. Rubik merupakan alat untuk melakukan penilaian, penyekoran, dan menentukan grade dari sebuah unjuk kerja/produk maupun proyek.

Dalam teknik penilaian unjuk kerja dapat dilakukan menggunakan rubik dan tugas kontekstual sebagai rangsang siswa menunjukkan performansinya dari seberapa banyak pemahaman yang telah didapat. Rubik bisa dalam bentuk daftar cek (tidak-ya). Pada penilaian unjuk kerja menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai tertentu apabila kriteria dalam penguasaan kemampuan tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak bisa dengan pengamatan, maka peserta didik tidak dapat nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar atau salah

Langkah-langkah merancang rubik penilaian diuraikan sebagai berikut:



Dari skema diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan rubik secara umum dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) identifikasi prilaku yang harus ditampilkan sebagai hasil akhir suatu kompetensi
- (2) tuliskan rincian prilaku atau kemampuan-spesifik dari hasil akhir
- (3) tuliskan descriptor prilaku terbaik dan terburuk dari penyelesaian tugas
- (4) membuat gradasi skor untuk masing-masing aspek

- (5) mengurutkan pernyataan kriteria kemampuan dalam pengamatan, yang akan diukur dalam rubrik berdasarkan urutan-urutan yang tersusun jelas.

Contoh rubik penilaian sebagai berikut:

Pedoman Penilaian Menulis

No	Aspek yang diukur	1	2	3	4	5
1.	Cara memegang pensil dan kondisi pensil					
2.	Posisi duduk serta kebersihan tempat					
3.	Posisi tangan terhadap kertas					
4.	Letak posisi kertas yang akan ditulis					
5.	Bentuk tulisan huruf					
6.	Cara merangkai dan memadukan huruf sambung					
7.	Kejelasan tulisan					
8.	Kebenaran tulisan					

Keterangan:

1 = Tidak memuaskan

2 = Dibawah rata-rata

3 = Rata-rata

4 = Diatas rata-rata

5 = Sempurna

Tandailah dengan cara memberi tanda cek (v)

Rating cek seperti diatas bisa disusun dengan lebih rinci, tetapi juga harus diperhatikan, bahwa jika rating scale yang terlalu rinci, maka akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyusun alat ukurnya, sehingga guru dalam mengobservasi cukup menyusun alat ukur yang sederhana tapi mempunyai validitas yang dapat diandalkan.



BAB 7

KUALITAS ALAT PENILAIAN

A. Validitas

Menentukan suatu tes yang diberikan sudah berkualitas atau belum maka dapat diuji kualitasnya dengan uji validitas. Validitas atau bisa disebut dengan keabsahan atau ketepatan merupakan suatu syarat paling penting dalam suatu alat evaluasi. Alat penilaian dapat disebut valid bila alat penilaian itu bisa menilai dengan sempurna hal apa yang akan dinilai. Validitas suatu alat penilaian dapat ditinjau dari karakteristik atau ciri-ciri tertentu. Suatu tes dapat memiliki validitas rendah, sedang, dan tinggi. Untuk mengetahui hal tersebut maka validitas suatu alat penilaian bisa dilihat dari beberapa aspek, antara lain :

a. Validitas isi

Tes yang diberikan kepada peserta dapat dikatakan valid jika isi tes sesuai dengan kurikulum serta bahan ajar yang telah diajarkan. Isi tes adalah cakupan dari hasil belajar para siswa yang dicapai sesuai dengan tujuan kurikulum. Misalnya tes tentang teks Deskripsi haruslah berisi sesuai KD serta materi yang sudah diajarkan.

b. Validitas konsepsi

Tes yang diberikan untuk para siswa dapat dikatakan valid secara konsepsi apabila tes tersebut berisi rancangan sesuai dengan objek yang akan dites. Misalnya tes tentang cerita fantasi harus berisi tentang konsep-konsep yang berhubungan dengan teks Fantasi.

c. Validitas prediksi

Hasil korelasi tes dapat memprediksi keberhasilan manusia di masa yang akan datang dalam bidang-bidang tertentu. Tepat atau tidaknya dapat dilihat dari hubungan hasil tes tersebut dengan hasil alat ukur lain di masa yang akan datang. Misalnya hasil dari tes A dapat memprediksi hasil dari tes B yang diukur dengan alat yang lain pada masa yang akan datang.

d. Validitas bersamaan waktu

Hasil suatu tes yang telah dilakukan memiliki memiliki hubungan yang tinggi dengan hasil tes lain dalam waktu yang bersamaan. Misalnya tes A memiliki validitas yang sama pada tes B pada waktu yang bersamaan.

B. Reliabilitas

Reabilitas yaitu ketepatan atau ketelitian. Kaitannya dengan alat penilaian adalah suatu tes dapat dikatakan memiliki reabilitas jika tes itu bisa dipercaya, stabil, dan konsisten. Ketelitian itu paling diutamakan dalam tes yang akan diberikan, sejauh mana alat evaluasi dapat dipercaya kebenarannya.

Untuk menentukan reabilitas atau tidaknya suatu tes dapat dilakukan cara sebagai berikut:

- a. Tes tunggal yaitu tes yang dilaksanakan pada satu kali pelaksanaan, terdiri dari satu perangkat tes dan dilakukan pada subjek tertentu. Data yang dihasilkan dari tes tersebut dapat ditentukan suatu alat evaluasi yang digunakan reabilitas atau tidak. Misalnya tes untuk membuat puisi pada kelas VII C dilakukan pada hari senin pada jam ke 7 dan 8.

- b. Tes ulang yaitu seperangkat tes yang dilakukan pada subjek dua kali. Menghitung reabilitas tersebut dengan cara mengkorelasikan hasil penilaian yang utama disertai hasil penilaian yang kedua. Misalnya dilakukan tes pada kelas VII B untuk membuat teks Prosedur yang dilaksanakan dua kali di waktu yang tidak sama.
- c. Tes ekuivalen yaitu dua tes yang mempunyai konsep dan tingkat kesulitan yang samatapi disajikan dalam tes yang berbeda. Misalnya soal A dan B berbeda secara fisik atau bahasa penyajiannya, tetapi konsep dan tingkat kesukarannya sama. Reabilitas dari tes itubisa dihitung dari korelasi hasil tes A dengan hasil tes B.

C. Objektivitas

Objektivitas merupakan sebuah tes yang ditentukan oleh tingkat atau kualitas kesamaan nilai-nilai yang dihasilkan oleh tes tersebut, meskipun hasil tes tersebut dinilai oleh seseorang penilai. Dengan itu dibutuhkan kunci jawaban tes. Kualitas objektivitas suatu tes bisa dibedakanjadi 3 tingkatan antara lain :

- a. Objektivitas tinggi yaitu jika hasil-hasil tes itu menunjukkan tingkat kesamaan yang tinggi. Contohnya : tes yang telah distandardisasi,hasil penskorannya sangat objektif.
- b. Objektivitas sedang yaitu seperti tes yang telah distandardisasi,tetapi pandangan subjektif nilai masih mungkin muncul dalam interpretasinya.
- c. Objektivitas fleksibel yaitu seperti beberapa jenis tes yang digunakan oleh LBP (Lembaga Bimbingan dan Penyuluhan) untuk keperluan *counseling*,misalnya tes yang bersifat *open-end item (open-end questionnaires)*.

D. Kepraktisan

Kepraktisan suatu tes penting juga untuk diperhatikan. Sebuah tes dikatakan memiliki kepraktisan yang baik bila kemungkinan untuk menggunakan tes itu tidak kecil. Kriteria yang bisa digunakan mengukur praktis atau tidaknya suatu tes bisa dilihat dari beberapa hal berikut ini :

- a. Biaya yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan tes itu,
- b. Waktu yang dibutuhkan untuk menyusun tes itu,
- c. Sulit dan mudahnya menyusun tes itu
- d. Sulit dan mudahnya menilai hasil tes itu
- e. Sulit tidaknya mengelolah hasil dari tes itu
- f. Seberapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melakukan tes itu.

BAB 8

PENGERTIAN PENILAIAN HASIL BELAJAR

A. Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Penilaian adalah sebuah proses untuk dapat mengambil kebijakan dengan bantuan informasi yang telah didapatkan melalui klasifikasi hasil dari belajar, ada dua cara yang digunakan yaitu tes maupun non tes. Adapun penilaian hasil belajar adalah berbagai macam prosedural guna untuk mendapatkan pengetahuan (*informasi*) mengenai pekerjaan (*performance*) pada siswa atau seberapa kemampuan para siswa untuk bisa meraih tujuan pembelajaran yang sudah dipastikan. Dalam penilaian, kita bisa menghasilkan proses nilai-nilai hasil pemerolehan prestasi, dalam hubungannya dengan strata individu siswa dan mahasiswa yang mendapatkan angka-angka tersebut di dalam pembagian tertentu, misal mengenai lulus/tidak, baik/buruk, dan lain sebagainya.

Jadi, kita bisa menyimpulkan bahwasannya penilaian hasil belajar adalah pengukuran pada keseluruhan kegiatan kegiatan (mengumpulkan informasi dan juga data, penafsiran serta pengolahan) dan mempertimbangkan untuk membuat kebijakan mengenai tingkatan hasil pemerolehan belajar yang diraih siswa setelah kegiatan belajar dilangsungkan upaya mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

B. Prinsip-prinsip dan Prosedur pada Penilaian Hasil Belajar

- Prinsip-prinsip penilaian
 1. Penilaian seharusnya memiliki dasar pada pengukuran yang luas.

Penilaian ini memiliki dasar pada sampel presentasi yang cukup banyak, maka pelaksanaan penilaian sangat ada hubungannya dengan berbagai macam Teknik pengukuran.
 2. Harus membedakan antara penilaian (grading) dan penskoran (scoring).

Penskoran merupakan proses mengubah prestasi menjadi angka-angka, sedangkan penilaian kita bisa memproses hasil angka kuantifikasi pada presentasi. Dalam hal ini, penskoran yang sangat diutamakan yaitu pada kecermatan dan kemantapan, sedangkan dalam penilaian sangat diutamakan pada validitas dan kegunaan.
 3. Proses pemberian nilai harus lebih diperhatikan dengan adanya dua macam orientasi, yaitu penilaian Norms-referenced dan criterion-referenced.

Norm-referenced evaluation merupakan penilaian yang meninjau pada satu kelompok tertentu. Penilainnya bersifat kompetitif intrakelompok. Sedangkan criterion-referenced evaluation merupakan penilaian yang diutamakan kepada standar yang mutlak dan tidak dihubungkan dengan kelompok tertentu. Penilaian criterion-referenced memiliki sifat yang ada hubungannya dengan Lembaga Pendidikan

yang biasanya menggunakan kurikulum berdasarkan kompetensi.

4. Kegiatan pemberian pada nilai hendaknya mencakup keseluruhan dari proses belajar-mengajar. Tujuan penilaian, status yang dimiliki pada siswa dan menyamai kemampuan belajar serta memiliki wawasan yang luas terhadap bahan pelajaran, biasanya digunakan sebagai feedback (umpan balik), baik kepada siswa sendiri maupun guru untuk bahan mengajar. Dari hasil tes, pengajar dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan pada siswa, sehingga dapat melakukan koreksi terhadap kesalahan yang telah diperbuatnya dan memberi reinforcement bagi peserta yang baik.
5. Penilaian harus bersifat komparabel. Setelah tahap pengukiran yang menghasilkan angka-angka itu dilaksanakan, kedudukan prestasi yang mempunyai skor sama akan mendapatkan nilai yang sama pula. Penilaian harus dilakukan secara adil. Penilaian yang diberikan dengan tidak adil akan mengakibatkan siswa menjadi patah semangat, dan juga memiliki kemungkinan untuk menghambat perkembangan kemampuan pada siswa.
6. Kejelasan system nilai. Sumber ketidakberesan dalam penilaian yaitu system penilaian yang tidak jelas bagi para guru atau pengajar. Skala yang dipakai dalam penilaian, apakah 0-4 atau A, B, C, D, dan E. Pada umumnya Lembaga Pendidikan tinggi sudah menentukan kriteria bagi tiap skala yang

digunakannya, kriteria yang sudah menyatakan pada umum, seperti halnya baik sekali - baik - cukup - sedang - kurang - sangat kurang. Perihal usaha untuk merumuskan karakter siswa serta prestasinya dengan cara ideal menggambarkan tingkat kemampuan atau kecapaian pada anak, demi berkembangnya sistem penilaian kiranya perlu mempertimbangkan skala penilaian.

- **Prosedur Penilaian**
 1. Prosedur paling sederhana, atau bisa dikatakan paling tua dan banyak dilakukan di lembaga-lembaga Pendidikan. Prosedur yang tidak membedakan dengan adanya dua fase, yaitu fase pengukuran dan penilaian. Prosedur ini mengandung lebih banyak kelemahan daripada kebaikan. Dalam pelaksanaan ini sering dikacaukan pada penskoran dan penilaian. Kemudian digunakan sebagai alat untuk menentukan anak tersebut memiliki kelemahan didalam bidang apa dan kelemahan tersebut mendapatkan nilai berapa.
 2. Prosedur yang memisahkan fase pengukuran dan fase penilaian dengan berbagai variasi, mulai dari yang relatif sederhana sampai dengan yang lebih rumit.

Prosedur penilaian dengan membuat peringkat skor-skor dalam bentuk table distribusi (table dalam lampiran). Skor yang telah diperoleh siswa (skor actual) dimasukkan kedalam dalam skor teoritis, maka skoraktula ini dapat diperiksa secara visual sehingga kita dapat melihat apakah tes itu mudah, terlalu sukar, atau sedang bagi kelompok siswa yang bersangkutan.

3. Prosedur penilaian dengan menggunakan presentase. Banyak digunakan karena dianggap lebih sederhana dan praktis. Penilaian dengan persentase ini umumnya dikaitkan dengan skala penilaian 0-10 atau 0-100, dengan langsung mentransformasikan persentase yang dimaksud menjadi nilai. Misalnya 50% benar sama dengan nilai 5 (dalam skala penilaian 0-10). Prosedur ini didasarkan bahwa proses pengukuran yang digunakan sebagai dasar untuk menghitung presentase itu telah mempergunakan alat-alat yang memadai dan dianggap baik.

4. Prosedur yang menggunakan teknik statistik yang lebih kompleks, yaitu prosedur perstandarisasian dan penormalisasian. Perstandarisasian merupakan bentuk dalam menstandarisasikan skor-skor hasil pengukuran suatu kelompok siswa yang menggunakan rentangan disebut deviasi standar, yaitu penyimpangan rata-rata yang dihitung dari nilai titik tengah kelompok yang disebut mean atau rata-rata hitung. Proses ini kemudian diteruskan penormalisasian, yaitu pada distribusi skor-skor dikonfrontasikan dengan distribusi kurva normal. Kelemahan pada prosedur perstandarisasian dan penormalisasian yaitu : prosedur ini dapat memberikan informasi mengenai kedudukan atau posisi prestasi perseorangan di dalam sebuah kelompok, namun tidak bisa menjawab persoalan yang memiliki hubungan dengan persyaratan/penguasaan minimal yang bersifat criterion-oriented.

5. Validitas

Sebuah alat penilaian bisa dikatakan valid (absah atau sah) jika alat ini mampu mendapatkan nilai yang seharusnya dinilai secara jernih. Dengan begitu alat tersebut dikatakan valid/absah bilamana ia mampu menilai dengan tepat. Kata lain validitas (ketepatan, keabsahan) dari sebuah alat evaluasi harus meninjau dari beberapa karakter tertentu.

6. Reliabilitas

Pengukuran dapat dilakukan pada tempat dan waktu yang berlainan, hasilnya akan sama. Dalam keadaan tersebut, dikatakan bahwa mistar tersebut sebagai alat ukur panjang yang realibel. Dari contoh di atas, realibilitas suatu alat ukur atau alat penilaian dimaksudkan sebagai suatu alat yang memberkan hasil yang tetap sama (konsisten). Hasil pengukuran itu harus tetap sama (relatif sama) jika pengukurannya diberikan pada subyek yang sama meskipun dilakukan pada orang yang berbeda, waktu yang berbeda, dan tempat yang berbeda pula.

BAB 9

PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI JENIS TES DAN NON TES

A. Alat Evaluasi Jenis Tes

Kata "tes" sendiri berawal dalam bahasa Perancis yaitu "*testum*", yang artinya piring menyisihkan untuk memilah-milah logam bermutu dari material-material asing. Dalam bahasa Indonesia mengartikan ujian atau percobaan Tes terbagi menjadi beberapa macam, yaitu;

1. Tes yang berbentuk uraian

Uraian ini biasanya digunakan untuk mengukur atau menilai kegiatan belajar yang sulit di ukur dari objektif. Dalam tes ini pelajar diminta menguraikan jawaban dengan menggunakan kata-katanya sendiri dan menggunakan gaya mereka masing-masing, maka dari itulah tes ini disebut dengan tes uraian. Uraian ini dapat disebut subjektif karena biasanya siswa dalam mengerjakan dikuasai dari pelaku aktivitas yakni pengajar.

Materi tes Uraian dipandang dari sempit luasnya di bagi menjadi dua, yaitu:

a. Uraian terbatas

Untuk menjawab uraian terbatas peserta didik harus menjelaskan hal tertentu untuk pembatasan dalam jawaban. Akan tetapi jawaban peserta didik pasti akan bermacam-macam akan tetapi di dalam jawaban tersebut terdapat point yang sesuai dengan batasan yang telah ditentukan dalam soal pertanyaan.

Contoh: Sebutkan 4 puisi lama!

b. Uraian bebas

Untuk menjawab Tes uraian bebas ini peserta didik bisa menjawab soal dengan tidak ada batasan yang sesuai dengan apa yang di kuasai atau di pahami. Akan tetapi jawabannya harus sesuai dengan soal yang telah di berikan dan guru harus mempunyai point tertentu untuk sebuah jawabannya.

Contoh: bagaimana pengaruh gadget bagi anak-anak?

2. Pengembangan tes bentuk objektif

Tes objektif merupakan suatu tes yang model penilaiannya objektif. Tes ini terbagi beberapa macam, yaitu:

a. Benar-salah

Tes ini hanya mempunyai dua jawaban, yaitu benar dan salah. Murid harus menentukan salah satu jawaban yang tepat dari dua pilihan. Dengan tes ini dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam menetapkan pendapat. .

Contoh:

No.	Soal	Benar	Salah
1.	Pantun terdiri satu bait empat baris		
2.	Pantun besajak abcd		

Pilihlah dan kasihlah tanda (x) pada jawaban yang benar!

b. Pilihan-ganda

Tes ini biasa digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang lebih objektif yang biasanya mengenai cirir-ciri, pengertian dan lain sebagainya.

Contoh:

(1) Karya sastra yang menggambarkan kehidupan nyata seorang manusia dengan gerak yang di yang diperankan oleh orang lain dengan berdialog disebut...

- a. Puisi
- b. Pantun
- c. Gurindam
- d. Drama

c. Menjodohkan

Soal tes menjodohkan ini hampir sama dengan pilihan ganda. Terdapat perbedaan antara pilihan ganda dengan menjodohkan ini. jika pilihan ganda pilihannya hanya sedikit biasanya empat sampai lima pilihan pilihan, kalau menjodohkan terbanyak banyak pilihan biasanya sesuai dengan soalnya jika soalnya ada sepuluh maka pilihan jawabannya juga sepuluh akan tetapi hanya satu yang benar dan diletakkan di kolom yang terpisah.

Contoh:

No.	Bagian A	Bagian B
1.	Karya sastra yang menggambarkan kehidupan nyata seorang manusia dengan gerak yang di yang diperankan oleh orang lain dengan berdialog disebut...	a. Puisi
2.	Karya sastra yang terdapat ritme, irama, menggunakan bahasa yang bagus dan penuh makna disebut...	b. Drama

3. Pengembangan tes lisan

Jenis tes lisan ini peserta didik diminta untuk menjawab secara lisan dan biasanya menggunakan bahasanya sendiri. Akan tetapi hsiswa harus tahu dengan point jawaban tersebut. Kelebihan dari tes ini adalah yang pertama, cukup memberikan soal dengan pokok-pokoknya saja. Kedua, dapat melihat kemampuan peserta didik. Ketiga, peserta didik menebak-nebak jawaban. Tes ini juga terdapat kekurangannya yaitu, pertama, tidak jarang dari peserta didik yang menggunakan pendapatnya sendiri atau di sebut subjektifitas. Kedua, memakan waktu yang sangat lama.

4. Pengembangan tes perbuatan

Tes perbuatan ini memerlukan jawaban berupa tindakan dari seorang peserta didik. Hal ini biasanya digunakan dalam pelajaran yang berbasis keterampilan. Kelebihannya adalah 1. Hanya satu-satunya yang dapat digunakan dalm bidang keterampilan ketrampilan bahasa asing dan ketrampilan menulis indah, 2. Ketika tes berlangsung tidak ada kesempatan mencontek, 3. Cocok untuk menggabungkan teori dan praktik. Tes ini juga sterdapat kekurangannya yaitu 1. Membutuhkan waktu yang relative lama, 2. Peserta didik cepat bosan, 3. Membutuhkan syarat-syarat yang lengkap dan membutuhkan biaya dan waktu. 3. Pengembangan Alat Evaluasi Jenis Non Tes Dalam pengembangan alat evaluasi jenis non tes ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

5. Observasi

Observasi adalah proes alami yang biasa di lakukan seseorang yang baik dilakukan secara tidak sadar maupun sadar dalam kehidupan sehari-hari. Jika dilihat dari tindakannya observasi debagi menjadi tiga bagian, yakni: Observasi secara tidak

langsung, Observasi secara langsung dan Observasi partisipasi. Kelebihan observasi ialah sebagai berikut: a. Sebagai pengamat berbagai fenomena, b. Cocok untuk mengamati perilaku guru atau siswa yang sedang melakukan kegiatan. Kekurangannya yaitu, Tidak jarang ada gangguan baik dari alam ataupun dari kegiatan observasi itu sendiri, dan membuat peserta didik mudah bosan karena membutuhkan waktu yang lama.

6. Wawancara

Wawancara adalah sebuah alat evaluasi non tes yang dikerjakan dengan cara lisan yaitu dengan soal jawab baik secara langsung maupun tidak langsung.

Target wawancara yaitu sebagai berikut:

- a. Mendapat informasi secara langsung
- b. Dapat menyempurnakan data penelitian ilmiah
- c. Supaya mendapatkan data real agar dapat mengajak keadaan atau orang tertentu.

7. Daftar Cek (Check List)

Daftar cek merupakan sebuah daftar yang memuat aspek-aspek serta subjek yang segera diteliti. Daftar cek bisa mengharuskan pengajar sebagai penilai mencatat setiap aktivitas meskipun kecilnya keadaan karena dikira penting. Ada jenis-jenis bidang perilaku yang biasanya dicatatkan dala daftar cek, setelah itu dikasih tanda centang pada setiap bidang tersebut yang sama dengan keputusan penilaiannya. Keuntungan daftar cek banyak sekali antarlain; bisa memberikan informasi pada stakeholder dan membantu pengajar untung mengingat-ingat apa yang harus diteliti dan diamati. Yang kemungkinan belum tercakup dalam daftar cek yakni perilaku, jadi penilai harus waspada dan jangan terlalu kaku pada daftar cek yang sudah tertulis.

Contoh:

Daftar cek yang berhubungan dengan keaktifan pelajar dalam dikusi grup pada pelajaran Bahasa Indonesia.

No.	Nama Murid	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
1.	Dewi	x				
2.	Putri			x		
3.	Sasa		x			

8. Skala Penilaian (Rating Scale)

Skala penilaian digunakan untuk menghitung secara jelas ada atau tidaknya factor atau variabel tertentu, tidak hanya itu saja yang diukur melainkan lebih jauh lagi menghitung bagaimana keseriusan keadaan yang akan dihitung, pada daftar cek hanya mengukur bagian kasar saja dan hal ini kurang nyata, karena tingkah laku orang bagus hanya berwujud jiwa, sikap, perbuatan, maupun hasil belajar muncul di tahapan tertentu atau berubah-ubah. Karena sebab itu, sebaiknya buat menghitung bagian-bagian tersebut menggunakan skala penilaian.

Akan tetapi gejala penilaian memiliki kekurangan sebagai berikut;

- a. Terdapat kebolehdjian *halo effects*, merupakan kekurangan yang akan terjadi kalau di dalam penulisan penelitian terpatok pada tanggapan-tanggapan umum yang baik pada murid sementara tanggapan-tanggapan umum itu tidak diselidiki.
- b. Generosity effects, merupakan kelemahan yang nampak jika timbul harapan untuk berbuat baik.

- c. Carry-over-effects, merupakan kelemahan pengajar yang tidak bisa memisahkan fenomena atau kejadian satu dengan kejadian lain.

9. Angket (Questioner)

Angket adalah sebuah media untuk mencatat serta mengumpulkan informasi, paham dan pendapat dalam hubungan kejadian sebab akibat. Kesamaan angket adalah wawancara yang membedakan adalah wawancara dilakukan secara lisan sedangkan angket secara tertulis. Keuntungan angket antaralain ; 1. Narasumber dapat menjawab dengan bebas tang terpengaruh oleh hubungan dari si penilai, waktu relatif lama 2. Data atau informasi tergabung lebih gampang karena bagiannya sama. 3. Bisa dipakai untuk menggabungkan data dari jumlah narasumber untuk dijadikan contoh. Adapun kelemahan dari angket antara lain ; 1. Angket bisa jadi di isi dengan orang lain. 2. Hanya untuk yang bisa melihat saja 3. Narasumber cuma menjawab pertanyaan yang ada.

Berikut beberapa bentuk angket antaralain;

- a. Format angket berstruktur adalah angket mempersiapkan beberapa jawaban. Bentuk angket struktur memiliki tiga bentuk sebagai berikut :
 1. Bentuk jawaban tertutup, merupakan setiap angket selesai tersedia soal untuk berbagai alternative jawaban.
 2. Bentuk jawaban tertutup, yang dimaksud di sini adalah ketika jawaban terakhir diberikan secara terbuka, pada bentuk ini murid diberi kesempatan menjawab dengan bebas.
 3. Bentuk jawaban bergambar, merupakan angket yang memberikan jawaban berupa gambar.

4. Bentuk angket tak berstruktur adalah bentuk angket yang memberikan jawaban secara terbuka.

5. Langkah-langkah penyusunan angket sebagai berikut :

1) Menyusun kisi-kisi angket

Contoh:

No.	Masalah	Sub-masalah	indikator	Sumber data	Nomor angket

2) Membuat pertanyaan yang mudah untuk dijawab oleh murid

3) membenahi pertanyaan dan jawaban yang diharapkan dari struktur jingga tak berstruktur. Setiap pertanyaan harus sesuai dengan kejadian atau yang diperlukan, pertanyaanya harus diurutkan sehingga ada kesinambungan antar pertanyaan awal hingga akhir.

4) Jika angket sudah tersusun maka lebih baiknya di praktekan di lapangan supaya tahu hasil dan kelemahannya.

5) Jika sudah di praktekan dan terdapat kelemahan segera angket tersebut di revisi dari segi kebahasaan sampai Tanya jawab.

6) Memperbanyak angket sesuai jumlah murid.

10. Studi Kasus (Case Study)

Studi kasus merupakan studi yang menyeluruh dan mendalam akan murid, sekolah yang memiliki masalah tertentu. Makna yang berarti dan menyeluruh ialah mencentuskan semua aspek-aspek dan faktor atau variabel yang mengasal-usulinya

dalam kurun waktu tertentu. Studi kasus tujuannya adalah untuk bimbingan, penelitian, dan evaluasi. Studi ini tentang menyangkut masalah-masalah pada murid serta memberikan saran untuk mengatasinya, sebelum melakukan studi kasus pengajar wajib mengarahkan informasi dari beragam sumber dengan beragam teknik dari cara dan alat pengumpulan data. Salah satu alaynta adalah *depth-interview*, adalah sejenis wawancara yang sangat mendalam, bahan data yang diperlukan antaralain; kondisi kehidupan dan keluarga, kebutuhan dan kesanggupan, kronologi kekebalan tubuh dan lain sebagainya. Ketika semua tergabung, selanjutnya data tersebut dianalisis untuk diartikan dan diprediksi yang mungkin dilakukan pada kasus tersebut. Adapun kekurangan dan kelebihan pada studi kasus ini, kelebihannya yakni ; dapat memahami seseorang secara endalam dan menyeluruh sehingga watak dan karakternya mendapati selengkap-lengkapnyanya. Sedangkan dari segi kekurangan adalah studi kasus tidak dapat di sama ratakan, tetapi hanya berlaku untuk murid saja.

11. Catatan Insidental (Anecdotal Records)

Catatan insidental, merupakan catatan-catatan pendek dari murid tentang kejadian-kejadian yang pernah dialaminya dalam bentuk invidu. Catatan ini adalah tambahan penilaian guru atau pengajar terhadap muridnya, terutama tingkah laku murid. Cara mengatasi kesulitan guru terhadap dalam melakukan catatan insidental sebagai berikut ;

- a. Tetapkan murid mana yang akan dijadikan bahan penelitian atau penyelidikan, dan apa yang harus dilakukan pengajar terhadap murid
- b. Setiap kegiatan harus dilakukan kesimpulan sementara dari suatu peristiwa. Kesimpulan total akan

- dicatat selesai menyamakan kesimpulan sementara dan dari berbagai kegiatan pencatatan
- c. Fokus perhatian pengajar adalah tingkah laku murid yang perlu diamati.

12. Sosiometri

Sosiometri adalah sebuah langkah untuk meringkas, menyusun serta sampai batas tertentu dapat menganalogikan argument-argumen murid tentang pengakuan teman seumurannya dan serta hubungan antara mereka. Seperti yang diketahui murid kurang menyesuaikan dengan lingkungannya hal ini diketahui etika istirahat, kerja kelompok atau bermain, biasanya murid memiliki sifat cemeberut, menyendiri, mudah tersinggung bahkan over-acting. Keadaan seperti ini pengajar harus mengetahui dan mempelajari upaya untuk memperbaiki masalah tersebut karena dapat mengganggu proses belajarnya. Berikut langkah-langkah dalam menggunakan sosiometri :

1. Memberikan pertanyaan
2. Menggabungkan jawaban yang jujur dari murid
3. Jawaban-jawaban tersebut dibuatkan table
4. Pilihan-pilihan tercantumkan dalam tabel digambarkan pada seirama

13. Inventori Kepribadian

Inventori kepribadian hampir memiliki kesamaan dengan tes kepribadian. Bedanya pada inventori tidak memakai pertanyaan pilihan atau benar salah kepada murid, jawaban dari murid benar selalu selama dia jujur mengatakannya. Walaupun digunakan dalam perbandingan tertentu untuk kuantifikasi jawaban sehingga dapat membedakan dengan

kelompoknya. Bidang diketahui atau diteliti antarlain; minat, sifat, kepemimpinan, dan dominasi.

14. Teknik Pemberian Penghargaan Kepada Murid

Teknik pemberian penghargaan ini dirasa penting karena banyak tanggapan dan kelakuan baik dari murid yang muncul sebagai akibat tindakan belajar, tetapi kurangnya respon dan tanggapan yang serius dari pengajar. Seharusnya bagi pengajar wajib mempersembahkan apresiasi pada murid setiap melakukan perilaku yang baik agar motivasi belajar para murid meningkat.

Dalam memberi penilaian, kebanyakan guru memberikannya pada akhir pembelajaran. Pengajar masih belum terbiasa memberikan penilaian yang baik terhadap tingkah laku murid yang baik. Sebaliknya, pengajar sering memberikan tanggapan negatif atau perlakuan yang kasar terhadap tingkah laku murid yang salah. Hal ini dapat berdampak negatif pada kepribadian murid itu sendiri. Berikut dampak positif pada pemberian penghargaan kepada murid dalam belajarnya antarlain ;

- a. Menimbulkan tanggapan positif
- b. Menumbuhkan kebudayaan yang kuat di dalam dirinya
- c. Memunculkan rasa bahagia dalam mengerjakan sesuatu
- d. Menimbulkan rasa antusias dalam belajar
- e. Semakin percaya diri

Tujuan dari pemberian penghargaan kepada murid adalah untuk meningkatkan rasa semangat, motivasi, perhatian dan keenangan dalam belajar, serta mengubah perilaku murid dalam belajar yang kurang baik menjadi bermanfaat dan aktif

dalam belajarnya. Keterkaitannya ialah pengajar harus dapat meningkatkan perannya dalam kegiatan pembelajaran, antara lain ;

- a. Membuat ruang pembelajaran yang memotivasi murid untuk belajar
- b. Mengasih kekuatan berupa prestasi terhadap perilaku murid yang bertindak baik
- c. membangun rasa ingin tahu dan kesukaan murid dalam belajar.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar pada murid adalah motivasi. Motivasi dibagi dua jenis yaitu a.) motivasi internal merupakan motivasi yang muncul dalam dirinya. B.) motivasi eksternal merupakan motivasi yang timbul dari sosial. Jika pemberian penghargaan tersebut ingi efektif, pengajar harus menunjukkan perilaku yang baik , suara yang lembut, bahasa yang santun, ikut senang dalam dalam prestasi belajar murid. Disamping itu penghargaan akan bermakna jika sesuai dengan prestasi murid sehingga dan menciptakan semangat belajar pada murid.

Ada dua teknik yang dilakukan pengajar dalam pemberian penghargaan sebagai berikut ;

- a. Teknik verbal adalah balasan pretasi berupa sanjungan, suport, penghormatan dan dukungan dalam bentuk lisan
- b. Teknik nonverbal : pemberian penghargaan melalui;
 1. Mimik dan gerak tubuh
 2. Cara mendekati, pengajar terhadap murid dalam prestasi
 3. Sentuhan seperti salaman
 4. Kegiatan yang menyenangkan
 5. Benda atan simbol

6. Penghargaan tak penuh.

BAB 10

MODEL PENILAIAN PORTOFOLIO

A. Definisi Portofolio

Portofolio adalah hasil ciptaan perkembangan belajar siswa dari masa ke masa sebagai tanda bukti akan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan pebelajar. Portofolio juga bisa sebagai proses sosial pedagogis, yaitu sebagai pengumpulan-pengumpulan belajar siswa yang berada di pikiran siswa, bisa berwujud sikap dan nilai, keterampilan maupun pengetahuan siswa, yang artinya portofolio tidak hanya berupa tentang benda nyata yang terlihat tetapi juga bisa berupa abstrak atau tidak terlihat. Portofolio juga dapat digunakan siswa untuk mengumpulkan dokumen yang telah dipelajari dimanapun ilmu itu didapatkannya.

Para ahli berpendapat, bahwa portofolio sebagai metode/cara ada pula yang berpendapat alat/benda yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Portofolio sebagai sebuah wujud nyata, yaitu kumpulan dokumen dari hasil proses pembelajaran atau pekerjaan peserta didik.

Berbeda dengan istilah portofolio, penilaian portofolio adalah model penilaian guru kepada murid yang bertujuan untuk mengukur atau mengetes seberapa jauh kemampuan dalam memahami tugas yang diberikan guru. Penilaian portofolio juga bisa membangun motivasi dan semangat siswa dalam karya melalui pengumpulan tugas. Lalu tugas atau karya tersebut bisa dinilai oleh guru dan hasilnya dikembalikan lagi kepada siswa. Jadi, penilaian portofolio adalah suatu metode

yang dilakukan guru kepada murid melalui kerja nyata melalui kinerja hasil siswa itu sendiri.

Penilaian portofolio memiliki salah satu keutamaan atau keunggulan dalam proses pembelajaran yaitu melatih siswa untuk bisa mengerti dengan keadaan yang sebenarnya atau terjun lapangan langsung, dan juga bisa mengukur seberapa kemampuan siswa dalam memahami ilmu yang diperolehnya selama proses pembelajaran.

Seorang ilmuwan yang bernama Popham mengungkapkan “penilaian portofolio adalah penilaian yang berkelanjutan dengan cara pengumpulan data secara berurutan dari hasil pekerjaan siswa dalam waktu tertentu”. Dengan ini guru diwajibkan membuat file atau data untuk pengumpulan tugas yang diberikan siswa pada kegiatan belajar mengajar. Setelah kita mengerti apa itu penilaian portofolio, kita akan mengetahui apa saja tujuan dan fungsi penilaian portofolio. Portofolio memiliki beberapa fungsi dan tujuan diantaranya adalah sebagai berikut.

No	Fungsi Penilaian Portofolio	Tujuan Penilaian Portofolio
1	Sumber informasi bagi guru	Memandang penting perkembangan peserta didik
2	Sebagai alat pembelajaran	Menyimpan kegiatan belajar mengajar sebagai dokumen
3	Sebagai alat penilaian autentik	Memberi perhatian pada prestasi kerja
4	Sebagai penilaian diri (<i>self-assessment</i>) bagi peserta didik	Meningkatkan efektivitas proses pembelajaran
5		Meningkatkan refleksi diri
6		Saling memberi informasi antara pihak guru dan pihak lainnya
7		Mempercepat konsep positif pada diri peserta didik
8		Membantu peserta didik merumuskan tujuan

Selain fungsi dan tujuan penilaian portofolio kita juga harus tahu apa saja keunggulan dan kelemahan penilaian portofolio. Berikut ini keunggulan dan kelemahan penilaian portofolio.

No	Keunggulan penilaian portofolio	Kelemahan penilaian portofolio
1	Dapat mengetahui perkembangan siswa dari masa ke masa	Membutuhkan waktu dan kerja yang lebih lama
2	Membantu guru menilai siswa secara adil dan tidak memihak sebelah, transparan, dan melihat keadaan yang sebenarnya	Sukar dilakukan terutama menjelang tes berskala nasional
3	Mengajak pelajar untuk belajar menanggung segala sesuatu yang telah ia lakukan	Tidak tersedianya penilaian yang jelas
4	Meningkatkan peran sertasiswa secara agresif dalam proses penilaian dan pembelajaran	Pelajar dapat terperangkap jika pendidik menggunakan format dengan kelempkapan dan kedetailan yang tinggi
5	Pelajar diberi kesempatan untuk menunjukkan kelebihan dan kemampuan dirinya	Penyelidikan terhadap penilaian portofolio dianggap agak sukar dilakukan akibat pengurangan penggunaan angka
6	Membantu pendidik untuk mengklarifikasi dan mengidentifikasi	Guru memiliki kecenderungan hanya memerhatikan pencapaian akhir sehingga membuat

	program pembelajaran	proses penilaian kurang mendapat perhatian
7	Terlibatnya berbagai pihak misalnya, orangtua komite sekolah dan masyarakat dalam melihat pencapaian peserta didik	Wali dari pelajar cenderung memiliki pikiran skeptis karena laporan hasil pembelajarannya tidak berbentuk angka-angka

B. Jenis-Jenis Portofolio

Penilaian portofolio ini dibagi beberapa jenis yaitu:

1. Portofolio Proses

Jenis portofolio ini menjelaskan proses pembelajaran seorang pelajar. Proses ini bertujuan agar peserta didik tahu apakah hasilnya sesuai dengan petunjuk sesuai ketentuan kurikulum. Tujuan adanya portofolio jenis proses ini adalah peserta didik dapat mengenali perkembangan dan tujuan belajar. Portofolio ini menilai dari berbagai segi, yaitu:

- a. Dalam kelompok apakah ada kerja sama antar anggota?
- b. Apakah anggota telah mengerjakan tugas sesuai dengan tugasnya masing-masing?
- c. Dalam kelompok apakah terdapat rasa tanggungjawab?
- d. Apakah kelompok telah memenuhi syarat-syarat tugas yang telah di tentukan?
- e. Apakah penyusunan portofolio telah tersusun dengan sempurna?

2. Portofolio Produk

Portofolio produk ini menegaskan peserta didik untuk paham dan menguasai terhadap materi yang telah ditetapkan kurikulum. Tujuannya untuk mendokumentasikan hasil belajar. Contoh portofolio produk sebagai berikut:

a. Portofolio Tampilan

Portofolio tampilan ini adalah jika peserta didik menghasilkan karya dan karya tersebut akan di tunjukkan kepada umum, maka karya tersebut di dokumentasikan. Contoh lembar penilaian penampilan:

Contoh Portofolio Produk

Mata Pelajaran	: Kimia				
Nama Proyek	: Membuat Sabun				
Nama Peserta didik	: _____ Kelas : _____				
No	Aspek *	Skor			
1.	Perencanaan Bahan	1	2	3	4
2.	Proses Pembuatan a. Persiapan Alat dan Bahan b. Teknik Pengolahan c. K3 (Keamanan, Keselamatan dan Kebersihan)				
3.	Hasil Produk a. Bentuk Fisik b. Bahan c. Warna d. Pewangi e. Kebaruan				
Total Skor					
* Aspek yang dinilai disesuaikan dengan jenis produk yang dibuat					
** Skor diberikan tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan. Semakin lengkap dan tepat jawaban, semakin tinggi perolehan skor.					

Contoh Lembar Penilaian Penampilan

FORMAT PENILAIAN PORTOFOLIO

Sekolah : SMA N 1 Samatiga
Matapelajaran : Seni Budaya (Seni Tari)
Durasi Waktu :
Nama Peserta didik :
Kelas/Semester :

No	KI/KD/PI	Waktu	Kriteria			Ket.
1	Persiapan					
2	Perencanaan					
3	Pembuatan Karya					

PI = Pencapaian Indikator

H. Tes Uraian

SOAL TES URAIAN

1. Jelaskan pengertian ragam gerak dasar tari ...
2. Jelaskan teknik, konsep dan prosedur ragam gerak dasar tari
3. Jelaskan musik iringan dasar tari
4. Identifikasi gerak dasar tari dilingkungan tempat tinggal siswa dengan daerah lain berdasarkan teknik, konsep, dan prosedur
5. Identifikasi bentuk penyajian gerak dasar tari daerah tempat tinggal siswa dengan daerah lain
6. Identifikasi musik iringan gerak dasar tari dilingkungan tinggal siswa dengan daerah lain....

b. Portofolio Dokumen
Contoh Lembar Penilaian Dokumen

LEMBAR PENILAIAN PORTOFOLIO

PAKET KEAHLIAN : TEKNIK AUDIO VIDEO
MATA PELAJARAN : TEKNIK ELEKTRONIKA DASAR
ALOKASI WAKTU : 1 (SATU) SEMESTER
NAMA SISWA : KELAS : X TAV

NO	KOMPETENSI DASAR KETERAMPILAN	PERIODE TOL	KRITERIA			TOTAL SKOR
			KEASLIAN	KESESUAIAN	KUALITAS / KERAPIHAN WAKTU PEMBUATAN	
1	4.1. Mengidentifikasi model atom bahan semikonduktor.	04-Jan 12-Jan				
2	4.2. Mengidentifikasi dioda semikonduktor sebagai penyearah	18-Jan 30-Jan				
3	4.3. Mengidentifikasi dioda zener sebagai rangkaian penstabil tegangan					
4	4.4. Mengidentifikasi dioda khusus seperti dioda LED, varaktor, Schottky, PIN, dan dioda tunnel pada rangkaian elektronika					
5	4.5. Mengidentifikasi fungsi Transistor (BJT) sebagai penguat dan pemali saklar					
6	4.6. Mengukur kestabilan TEK kerja (bias) DC transistor					
7	4.7. Mengukur transistor sebagai penguat sinyal kecil					
8	4.8. Mengukur tanggapan frekuensi dan frekuensi batas penguat transistor					
9	4.9. Mengukur penguat daya transistor.					
10	4.10. Mencontohkan sistem konversi bilangan pada rangkaian logika					
11	4.11. Memadukan aljabar Boolean pada gerbang logika digital.					
NILAI AKHIR PORTOFOLIO						

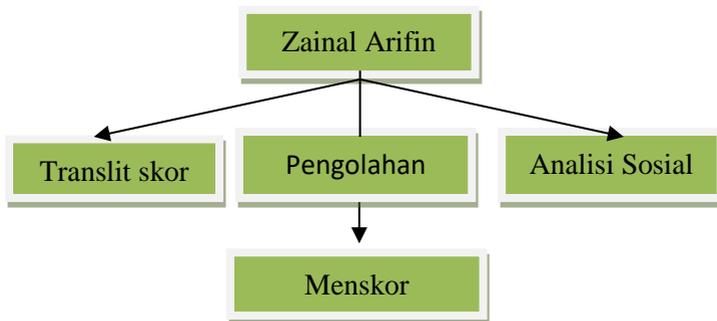
BANJARMASIN, 2016
GURU PENGAMPU,

BAB 11

TEKNIK PENGOLAHAN HASIL EVALUASI

A. Mendefinisikan Teknik Pengolahan Hasil Evaluasi

Teknik pengerjaan proses evaluasi merupakan bentuk system dimana pemberian nilai kepada peserta didik terhadap hasil kerjanya. Guru dalam hal ini terkadang kurang memperhatikan hasil nilai yang sudah dikumpulkan oleh peserta didik sehingga nilai yang didapat dalam data tersebut kurang memiliki bobot. Sebagaimana data yang sudah dikumpulkan oleh peserta didik bila dikelola dengan system data yang baik maka hasil akan sesuai dengan apa yang sudah difikirkan guru. Umumnya, . Sistem ini biasanya diperlukan jika ada data kuantatif dan kualitatif.



Biasanya ada tahapan-tahapan yang harus dicapai terhadap pengevaluasian menurut Zainal Arifin

1. Menskor, pemberian nilai terhadap kinerja peserta didik dalam mengerjakan hasil tes, ada beberapa tahapan untuk memperoleh skor yaitu pedoman guru, rata-rata penilaian, dan kunci jawaban.

2. Pengubahan hasil sederhana menjadi standar skor yang sudah ditentukan. Nilai tes yang semula diberikan siswa akan dirubah menjadi bentuk standar skor yang sudah ditentukan sesuai dengan system pembelajaran yang ada.
3. Mengkonversikan , pengolaborasian skor standar kedalai bentuk angka maupun huruf agar lebih mudah difahami .
4. Adanya proses pengoreksian terhadap hasil soal, tingkatan kesulitan dandaya pembeda.

B. Menjelaskan Teknik Hasil Evaluasi

Teknik Evaluasi merupakan metode atau tehnik yang dipakai oleh guru untuk mengetahui sejauh mana nilai tes yang sudah diberikan pada siswa. Pengolahan hasil belajar merupakan pengolahan yang dilakukan oleh guru dalam rangka menentukan nilai akhir pengethuan siswa, kreatifitas dan perilaku setiap mata pelajaran yang sudah dilampaui oleh peserta didik. Penilaian hasil peserta didik merupakan capaian kompetensi dari hasil kerja siswa dalam ranah social, spiritual, pengetahuan dan ranah keterampilan yang dilakukan secara sistematis. Hal yang dimaksud penilaian hasil belajar merupakan tehnikyang digunakan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam mengetahui hasil evaluasi. Ada beberapa jenis tehnik yang digunakan oleh pendidik dalam pengolahan hasil evaluasi diantaranya ;

1. Tehnik tes

Pengujian tes merupakan sistematis dan objektif dalam mengevaluasi kinerja otak siswa dalam segi kognitif, afektif dan psikomotor berdasarkan nilai standar yang sesuai.

Fungsi dari evaluasi itu sendiri memiliki dua fungsi antara lain,

- 1) Mengukur tingkat penguasaan materi yang disampaikan oleh guru terhadap siswa terhadap tujuan perangkat tertentu. Lebih didominasi terhadap program pembelajaran.
- 2) Sebagai alat penentu siswa dalam kelompok pembelajaran, dititik beratkan terhadap penguasaan materi. Pada dasarnya lebih mengukur terhadap belajar yang dilakukan oleh setiap individu.

2. Teknik pemeriksaan terhadap hasil tes tulis
Pada dasarnya tes yang dilakukan oleh pendidik dapat dibagi menjadi dua macam diantaranya tes tulis dan tes yang bersifat objektif. Kedua tes tersebut memiliki perbedaan yang signifikan dalam pengetesan terhadap peserta didik.

3. Teknik evaluasi hasil tes berbentuk uraian
Teknik ini digunakan oleh pendidik dalam bentuk uraian sehingga pendidik segera menyusun jawaban dari soal atau pedoman jawaban. Pedoman jawaban ini dibuat sebagai tolak ukur terhadap hasil tes yang dilakukan oleh peserta didik.

4. Teknik pemeriksaan hasil tes dalam bentuk objektif
Pemeriksaan soal jawaban yang sudah dilampaui oleh peserta didik dengan jalan menggunakan kunci jawaban.

5. Teknik pemeriksaan dalam rangka penilaian tes lisan

Pemeriksaan hasil tes yang sudah dilakukan oleh peserta didik pada dasarnya bersifat terbuka, sebab tes lisan tidak membutuhkan soal sebab hanya antara pendidik dengan peserta didik dimana dalam setiap pemikirannya memiliki karakter pemikiran yang berbeda.

6. Teknik pemeriksaan dalam rangka menilai hasil tes perbuatan

Tes ini lebih menitik beratkan menggunakan model observasi yang mana sasara yang dipantai adalah sikap peserta didik, tingkah laku dan lain sebagainya. Teknik ini perlu adanya nilai khusus yang bertujuan memberikan evaluasi dalam setiap gejala yang terjadi.

C. Memberi Contoh Teknik Pengolahan Hasil Evaluasi

Pengolahan ini, pada awalnya diberikan perumpamaan terlebih dahulu, sebagai contoh ada 50 item soal pilihan ganda yang terdapat pada soal bahasa Bahasa Indonesia, tiap-tiap pertanyaan yang benar berbobot 1. Skor hasil awal pada 20 siswa diantaranya adalah 33, 54, 21, 17, 42, 46, 17, 53, 22, 13, 51, 50, 57, 57, 54, 43, 37, 23, 33, 45.

Tahapan yang harus ditempuh diantaranya,

- a. Mencari nilai rata-rata yaitu menilai mana item atau soal yang benar dengan jalan menghitung jumlah item dan bobot dari setiap soal yang diberikan.
- b. Mencari rata-rata awal (id) dengan rumus $\frac{1}{2} \times \text{skor ideal} = \frac{1}{2} \times 50 = 25$
- c. Rata-rata SD $\frac{1}{3} \times 20 = 7$

Adapun rata-rata konvensi dengan tujuan :

$$+ 2 (\text{SD}) = 20 + 1,5 \times 10 = 40 \text{ dengan nilai sangat baik}$$

- +1 (SD) = $20 + 0,5 \times 10 = 30$ dengan nilai baik
- 1 (SD) = $20 - 0,5 \times 10 = 20$ dengan nilai cukup
- 2 (SD) = $20 - 1,5 \times 10 = 10$ dengan nilai kurang

BAB 12

ANALISIS KUALITAS TES DAN BUTIRAN SOAL

A. Identifikasi Kualitas Tes dan Butiran Soal

1. Identifikasi Kualitas Tes

Tes adalah salah satu elemen penting dalam evaluasi pendidikan. Kualitas sebuah tes sangat menentukan hasil evaluasi pendidikan. Oleh karena itu sebuah tes dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik, apabila memenuhi beberapa ciri-ciri sebagai berikut;

a. Teruji Kebenarannya

Teruji kebenarannya atau yang biasa disebut valid, maknanya sebuah alat ukur evaluasi dapat dinyatakan valid, jika alat ukur itu sesuai dengan apa yang objek ukurnya. Semisal , untuk mengukur mata pelajaran Bahasa Indonesia, jadi alat ukur yang diterapkan harus cocok dengan sistem yang ada pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, jangan sampai dicampuradukkan dengan mapel yang lainnya. Begitu juga ketika menilai pengaruh metode, media, model, mimik wajah guru dan komponen-komponen sistem pembelajaran lainnya.

b. Reliabilitas

artinya memiliki hasil yang sama di beberapa percobaan (*consistent*). Evaluasi yang reliabel memiliki

hasil yang sama meskipun dalam kurun waktu yang berbeda.

Contoh:

TABEL NILAI TES

Nama Peserta Didik	Waktu	Tes
	Nilai Tes Pertama	Nilai Tes Kedua
Fareze	7	8
Melisa	6,8	7,8
Kenzi	9	10
Fida	6	7
Ahmad	8	9
Cahyani	8,5	9,7

Tes evaluasi pembelajaran dikatakan memiliki objektivitas yang tinggi, apabila dalam pelaksanaan tes tersebut tidak mengandung nilai subjektif yang memengaruhinya. Hal ini terutama terjadi pada konsep skoring. Seperti halnya tes yang berbasis uraian pasti memiliki nilai objektivitas yang lebih tinggi, karena pasti jawaban antara siswa satu dan yang lain berbeda, karena memang pola pikir antara satu peserta didik dan peserta didik lainnya berbeda.

c. Mudah dilaksanakan

Sebuah tes bisa disebut memiliki tingkat kemudahan yang tinggi apabila tes tersebut bersifat mudah. Dalam artian tidak boros biaya Seperti halnya; (1) mudah pelaksanaannya, (2) mudah mengevaluasinya, (3) dan disertai contoh-contoh yang jelas.

B. Analisis Kualitas Tes dan Butiran Soal

1. Analisis Kualitas Tes

Ada empat tahap analisis kualitas tes yakni sebagai berikut¹;

- a) Meneliti kembali soal-soal yang sudah disusun, hal ini bisa menjadi evaluasi tersendiri untuk soal tersebut, karena kadang-kadang soal yang telah disusun masih memiliki beberapa kesalahan, seperti taraf kesukaran yang tidak normal atau tidak sesuai dengan dasar kriteria soal.
- b) Analisis soal, sebuah proses sistematis untuk mengetahui, memahami dan menganalisis kekurangan dan kelemahan tes dan butiran soal.
- c) Cheking validitas, satu dari beberapa proses peningkatan kualitas tes dan butiran soal, pada tahapan ini soal akan disesuaikan dengan tujuan pembuatannya. Para guru yang membuat soal harus benar-benar paham ke arah mana soal tersebut dibuat, entah arah kognitif, afektif, atau psikomotorik.
- d) Cheking rabilita proses peningkatan kualitas tes dan butiran soal dalam segi peningkatan daya pembeda tes dan butiran soal. Hal ini dibuktikan apabila tes dan butiran soal tersebut mampu menjadi pembeda antara kelas lambat atau cepat.

2. Telaah Butiran Soal

Telaah soal menjadi suatu hal yang penting, karena lewat jalur telaah butiran soal, kita dapat mengetahui seberapa besar kualitas butiran soal tersebut. Berikut langkah-langkah telaah soal;

¹ Prof. Dr. Suharsimi Arikunrto

a) Tingkat kesurakaran

Kualitas sebuah soal juga dapat ditentukan dengan meninjau tingkat kesukarannya. Tingkat kesukaran yang terlalu tinggi menjadikan soal tersebut tidak layak untuk diujikan kepada peserta didik, karena nantinya peserta didik akan putus asa dalam mengerjakan, sebaliknya tingkat kesukaran yang rendah juga tidak baik, karena peserta didik akan mudah mengerjakan. Jadi tingkat kesukaran yang baik adalah yang sedang, tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah. Berikut cara untuk menghitung tingkat kesukaran;

NAMA	1	2	3
Fareze	0	1	0
Melisa	0	1	1
Kenzi	1	1	0
Fida	1	1	0
Ahmad	1	1	0
Faik	0	1	0
Rozaq	1	1	0
Warda	0	1	0
Halimi	0	1	0
Diana	1	1	1
Jumlah	5	10	2

Keterangan : $P = B / Js$

P: Tingkat kesukaran

B: Jumlah jawaban sesuai

Js: Jumlah seluruh peserta didik

Jadi , (1) $P = 5 / 10 = 0,50$ (normal)

(2) $P = 10 / 10 = 1,00$ (mudah)

(3) $P = 2 / 10 = 0,20$ (sukar)

Keterangan standar kesukaran dari 0,30-0,71.

b) Daya pembeda (Indeks Diskriminasi)

Proses peningkatan kualitas tes dan butiran soal dalam segi peningkatan daya pembeda tes dan butiran soal. Hal ini dibuktikan apabila tes dan butiran soal tersebut mampu menjadi pembeda antara kelas lambat atau cepat, lihat pada tabel berikut.

TABEL ANALISIS 10 BUTIR SOAL, 20 SISWA

Peserta didik	Tim	Nilai Soal										Skor Siswa
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Fareze	A	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	8
Melisa	B	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	5
Kenzi	B	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	5
Fida	A	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8
Ahmad	A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Halimi	B	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	6
Diana	A	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	7
Amel	B	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	6
Ovi	A	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	8
Azman	B	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	4
Hafidz	A	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	7
Miftah	B	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	5
Lia	B	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	3
Dilan	A	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	7
Milea	B	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	3
Keke	A	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9
Minke	B	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	6
Rio	A	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8
Ricis	B	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	6
Nabati	A	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	8
Jumlah		12	13	12	11	6	14	14	16	20	12	

Cara menghitung indeks deskriminasi $D = Ba/Ja - Bb/Jb = Pa - Pb$

Keterangan :

A :kelompok atas

Tim B : kelompok bawah

D = indeks deskriminasi

J_a = banyak peserta didik tim A

J_b = banyak peserta didik tim B

B_a = banyak peserta didik tim A yang menjawab benar

B_b = banyak peserta didik tim B yang menjawab benar

P_a = proporsi siswa tim A yang menjawab benar (ingat,
 P indeks kesukaran)

P_b = proporsi siswa tim B yang menjawab benar

Mari kita terapkan dalam rumus indeks deskriminasi;

Soal nomor 1.

$$\left. \begin{array}{l} J_a = 10 \\ P_a = 0,8 \\ B_a = 8 \end{array} \right\} \qquad \left. \begin{array}{l} J_b = 10 \\ P_b = 0,3 \\ B_b = 3 \end{array} \right\}$$

Maka $D = P_a - P_b$

$$= 0,8 - 0,3$$

$$= 0,5$$

Jadi daya pembeda untuk soal nomor 1 adalah 0,5.

Keterangan ;

$D = 0,00 - 0,21$: buruk (poor)

$D = 0,41 - 0,70$: baik (good)

$D = 0,21 - 0,40$; cukup (satisfactory)

$D = 0,71 - 1,00$: sangat sekali

BAB 13

MENGOLAH SKOR HASIL EVALUASI

A. Mendefinisikan Pengolahan Skor Hasil Evaluasi

Mengolah data hasil tes menurut Zainal Arifin 2006 mengatakan ada empat langkah yang harus ditempuh. Pertama, pada hasil tes ada pemberian skor yang akan dicapai oleh peserta didik bisa dimaksud menskor. Perolehan skor ada tiga alat bantu pertama bisa dikatakan pertama kunci jawaban, kedua ada kunci scoring, dan terakhir merupakan suatu pedoman konversi. Kedua, bisa dikatakan cara untuk mengubah skor yang masih mentah atau belum jadi menjadi sebuah skor standart yang sesuai dengan norma tertentu. Ketiga ialah skor standart tadi dikonversikan kedalam nilai, baik dalam bentuk angka maupun huruf. Terakhir keempat, melakukan sebuah analisis soal ini tidak wajib dikarenakan kalau memang dibutuhkan memakai ini berguna untuk mengetahui sebuah derajat reliabilitas soal dan derajat validitas, daya pembeda, dan terakhir tingkat kesukaran soal.

Sering kali untuk masalah sebuah Pengolahan berbagai data hasil tes itu menggunakan bantuan Statistik. Data kuantitatif digunakan pada Analisis statistik, data data tersebut bisa berupa angka-angka, sedangkan untuk data Kualitatif data yang berupa sebuah kata-kata, yang tidak dapat diolah oleh statistik. Cara merubah sebuah data Kualitatif yang akan diolah dengan statistic, data tersebut dirubah dahulu menjadi sebuah data kuantitatif meskipun seperti itu tidak semua data kuanlitatif bisa dirubah menjadi kuantitatif sehingga tidak akan mungkin diolah dengan statistik.

Kriteria dalam penilaian hasil belajar dapat bersumber dari tujuan setiap mata pelajaran yaitu standart kompetensi dan kompetensi dasar. Kompetensi seperti itu bisa bersifat umum maka dari itu harus dijabarkan pada sebuah indikator yang dapat diukur dan di amati. Semua sudah jelas melaju pada penafsiran langkah-langkah yang dolah berupa pernyataan atau kata-kata. Adapun kesulitan yang akan guru alami ialah penyusunan sebuah kata-kata yang biasanya melampaui batas criteria yang sudah ditentukan, bahkan tidak di dukung dengan sebuah data yang ada. Kesulitan kedua biasanya terjadi pada penyusunan rumusan tafsiran atau pernyataan yang berlebihan diluar batas kebenaran. Biasanya dalam kesalahan tersebut tdak hanya terjadi karena kurang teliti dalam menafsirkan sebuah data saja melainkan sudah muncul pada langkah sebelumnya.

Manafsirkan data bisa digunakan dengan dua jenis penafsiran data, pertama penafsiran kelompok yang merupakan penafsiran yang bisa dilakukan dengan mengetahui karakteristik sebuah kelompok berdasarkan data hasil evaluasi, seperti, data nilai kelompok, rata-rata kelompok, sikap kelompok, prestasi kelompok, sikap terhadap materi dan guru saat pelajaran diberikan dan di distribusikan nilai kelompok. Tujuan utamanya ialah untuk melihat ke siapan peserta didik dalam menerima pelajaran, kemajuan belajar agar meningkat, keingin tahuan yang lebih besar, kesulitan yang akan dihadapinya, dan terkahir pertumbuhan fisik peserta didik.

B. Menjelaskan Teknik Pengolahan Skor Hasil Evaluasi

1. Memberikan Skor Mentah untuk Tes Uraian

Tes Uraian mendasarkan pada bobot yang akan diberikan untuk setiap butir soal atas dasar tingkat kesusahannya, atau dasar banyak sedikitnya unsur yang terdapat dalam jawaban yang dianggap paling benar. Uraian biasanya skor mentah bisa dicari dengan menggunakan sistem bobot. Cara yang dilakukan ada dua. Pertama bobot bisa dinyatakan dalam skor maksimum sesuai dengan soal kesukarannya, contoh sebuah soal yang mudah skor maksimum adalah 6, untuk soal sedang skor ialah 7, dan untuk soal yang susah mendapat skor 10. Cara yang dilakukan tersebut tidak akan memungkinkan peserta didik mendapat nilai sepuluh.

Kedua dengan cara dalam sebuah bilangan yang sesuai dengan tingkat kesudahan sebuah soal yang dihadapi. Dapat dicontohkan yang mudah diberi nilai 3, soal sedang nilainya 4, dan soal susah bisa mendapatkan nilai 5. Menggunakan cara yang kedua peserta didik bisa memungkinkan mendapatkan nilai skor 10.

2. Skor mentah pada tes objektif

Tes ini memberikan skor dengan rumus correction biasa dikenal dengan sistem denda. Bentuk benar atau salah dalam tes objektif ini setiap soal diberikan maksimum skor 1 apabila menjawab benar diberi skor 1. Apabila salah akan diberi nilai 0. Penghitungan skor yang terakhir dari seluruh soal bentuk benar salah digunakan dengan dua cara.

Dua cara memberikan skor pada soal objektif

- 1) Tidak ada rumus tebakan memakai penskoran ini dilakukan ketika soal belum diketahui tingkatannya dengan cara menghitung jumlah jawaban yang salah akan diberi skor 0. Jadi skor = jawaban benar.

2) Menggunakan rumus tebakan yang dilakukan ketika soal tes sudah diuji cobakan dan dilaksanakan agar bisa diketahui tingkat kebenarannya. Penggunaan ini bukan karena pendidik sudah mengetahui tes tersebut tapi dengan adanya tes ini menganjurkan untuk peserta didik menebak.

BAB 14

PENJELASAN PEMANFAATAN HASIL EVALUASI DAN REFLEKSI EVALUASI

A. Penjelasan Pemanfaatan Hasil Evaluasi dan Refleksi Evaluasi

Manfaat hasil evaluasi yaitu dapat memberikan timbal balik pada semua siswa yang berhubungan dengan pembelajaran, baik secara langsung atau secara tidak langsung. Menurut QCA (2003) yaitu umpan balik biasanya dijadikan alat bantu untuk guru supaya peserta didik digunakan sebagai alat bantu, supaya siswa menjadi lebih baik dan bisa meningkatkan hasil belajarnya. Menurut Crooks (2001) adalah umpan balik memiliki manfaat sebagai motivasi pada peserta didik. Maka yang harus difokuskan yaitu : kualitas belajar pada siswa dan tidak membandingkan hasil pekerjaan satu dengan pekerjaan siswa yang lain, cara khusus pada pekerjaan siswa bisa ditingkatkan kembali, meningkatkan pekerja peserta didik. Berikut merupakan hal yang dimukakan oleh Crooks yang lebih bisa menekankan pada peserta didik untuk bisa menentukan jenis umpan balik yang telah diberikan, bukan membandingkan hasil pekerjaan peserta didik yang satu dengan yang lain. Peserta didik merupakan faktor utama untuk bisa membuktikan hasil jenis umpan balik yang telah diberikan. Berikut merupakan manfaat hasil evaluasi dalam hubungan hasil pembelajaran.

1. Memperbaiki Rencana pada Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan yaitu bagian penting yang menjadikan arahan untuk guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar juga sangat mempengaruhi dengan berbagai faktor, yaitu perencanaan pada pembelajaran. Rencana pembelajaran adalah bagian yang tidak bisa dijauhkan dari tugas guru sebagai pelaksanaan dan mengelola hasil pada pembelajaran. RPP berperan sebagai proses belajar, karena harus tersusun secara mudah dan cepat. Dalam membuat penyusunan, sebaiknya guru membuat sendiri, karena bisa memudahkan kegiatan yang akan dilakukannya kepada peserta didik.

2. Memperbaiki proses pembelajaran

Optimalisasi proses pembelajaran merupakan cara untuk memperbaiki proses belajar. Sehingga, siswa dapat mencapai kesuksesan dalam hasil belajar. Tujuannya yaitu untuk bisa memperbaiki tanda pada pembelajaran yang masih dianggap kurang baik. Secara umum, pemanfaatan hasil evaluasi ada hubungannya dengan tujuan penyelenggaraan evaluasi itu sendiri.

B. Manfaat Hasil Evaluasi

Banyak Guru yang belum bisa dalam memahami hasil pemanfaatan pada evaluasi, hasil ini sangat terikat, maka banyak yang memanfaatkan untuk menentukan pada kenaikan kelas dan mengisi nilai rapor. Pemanfaatan dalam hasil evaluasi yaitu :

1. Pada Peserta didik, hasil evaluasi dimanfaatkan untuk : Meningkatkan minat dan motivasi dalam belajar, supaya bisa membentuk perilaku yang baik saat belajar, peserta didik supaya bisa lebih memahami

- materi yang telah disampaikan, mengetahui kedudukan peserta yang ada didalam kelas.
2. Pada Guru, hasil evaluasi ini dimanfaatkan untuk : mengumumkan peserta didik, seperti kenaikan kelas atau kelulusan, peserta didik yang memiliki kelemahan atau kekurangan, baik secara individu atau kelompok, menentukan kelompok berdasarkan prestasi yang telah dimiliki, menyusun laporan untuk menjelaskan pengembangan yang telah dimiliki oleh peserta didik lalu disampaikan kepada orang tuanya, menjadikan bahan pertimbangan untuk membuat rancangan belajar dan menentukan perlu atau tidak remedial pada siswa.
 3. Orang tua, dapat memahami kemampuan belajar pada anaknya dan membimbing kegiatan belajar dirumah. Menentukan lanjut atau tidaknya pendidikan yang sesuai dengan kemampuan belajar anaknya, mempraktikkan berhasil atau tidak anak tersebut dalam bidang pekerjaannya.
 4. Administrator sekolah, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk, menentukan siswa diterima atau tidak, menentukan naik kelas atau tinggal kelas pada siswa, pengelompokkan peserta didik di sekolah dengan keterbatasnya fasilitas pendidikan yang tersedia maupun belum tersedia.

Hasil evaluasi dimanfaatkan siswa untuk meningkatkan siswa supaya kreatif dan memotifasi untuk semangat dalam belajar. Hasil yang telah didapatkan dapat membentuk sikap positif bagi siswa terhadap mata pelajaran. Manfaat lain dari evaluasi ini yaitu dapat menentukan kedudukan belajar. Oleh karena

itu, hasil evaluasi dimanfaatkan oleh siswa untuk meningkatkan sikap, minat dan motivasi belajar.

C. Refleksi Pelaksanaan pada Evaluasi

Penerapan evaluasi ini memiliki kelebihan dan kekurangan, yang dimulai dari pembentukan perencanaan penyusunan sampai pembentukan pelaksanaan. Semakin banyak kesalahan yang dialami pada siswa, maka hasil yang diperoleh akan kurang memuaskan. Pengalaman tersebut diharapkan semakin sedikit kesalahan yang telah dihsilkan untuk dikemudian hari. Dari sekian banyak orang masih saja ada yang tetap salah dalam melakukan evaluasi yang telah dilakukannya, karena mereka selalu menganggap yang telah dilakukannya itu sudah baik dan benar. Manusia juga memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurangan tersebut kekurangan yang disengaja atau tidak sengaja. Sama saja dengan guru, guru juga bisa menentukan hasil evaluasi pada pembelajaran yang dilakukan. Guru biasanya menuntut hasil belajar yang telah dilakukan. Sehingga, memiliki keningkatan terhadap siswa dari masa kemasa sampai kualitas yang lebih bagus.

Proses yang sering dilakukakan siswa yaitu berupa tes (tulis maupun lisan), tugas tulis, pekerjaan rumah (pr) atau latihan soal. Setelah selesai melewati proses, peserta akan mempelajari dua hal, yaitu berhasil atau tidak berhasil dalam belajar yang telah diproses. Untuk bisa mendapatkan keberhasilan menjadi guru harus lebih bisa melakukan berbagai cara, baik cara mendorong untuk belajar dan belajar bersama dengan orang tua. Keberhasilan bisa dilihat dari penilaian dalam pembelajaran atau hasil belajar yang telah dilakukan. Menjadi Guru, harus bisa melakukan semuanya, dan

lebih bisa memahami, terutama keberhasilan dalam waktu pembelajaran dan menilai diri terhadap proses pembelajaran.



SIMPULAN

Pembelajaran yang berlangsung dalam satuan tingkatan pendidikan pasti ada penilaian yang bertahap dan terstruktur. Salah satu usaha pendidik dalam mengetahui hasil pembelajaran peserta didiknya dengan menggunakan tes secara kompetitif dan sistematis, akan tetapi dalam evaluasi pembelajaran sering diabaikan oleh pendidik. Evaluasi program pembelajaran merupakan salah satu cara pendidik yang layak digunakan sebagai referensi untuk melakukan perbaikan, baik system maupun kinerja dalam satuan pendidikan. Sehingga apabila evaluasi ini mampu direalisasikan secara bertahap maka visi-misi dalam satuan pendidikan mampu berjalan dengan baik terhadap peserta didiknya.

Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya dilakukan pada peserta didik untuk meningkatkan pembelajaran, namun juga ditujukan kepada pendidik. Karena apabila peserta didik belum mampu materi dengan baik belum tentu permasalahan inti pembelajaran terdapat pada peserta didik, namun bisa juga terdapat pada pendidik itu sendiri. Seorang pendidik juga harus mengevaluasi dirinya sendiri akan materi yang akan disampaikan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya tahapan-tahapan evaluasi baik pada peserta didik maupun pada pendidik untuk menghasilkan keberhasilan pada proses pembelajaran evaluasi harus dilampaui oleh pendidik dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zaenal, 2016, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arifin, Zaenal, 2010, "*Evaluasi Pembelajaran*", Bandung; PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 1984. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* Yogyakarta: Bina Aksara.

Angelo Thomas A. and K. Patricia Cross.1993. *Classroom Assesment Techniques: A Handbook For college Teachers*. California: Jossey Bass.

Aqib, Zainal. 2012. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.

Brown, H.D. 2004. *Language Assessment : Principles and Cassroom Practice*. New York: Pearson Education, inc

Calongesi, James S. 1995. *Merancang Tes untuk Menilai Prestasi Siswa*. Bandung : ITB

Crooks, T. 2001. *The validity of formative assessment*. Diambil pada tanggal 05 Januari 2006

Djiwandono, M. Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.

Dirman, & Cich Juarsih. 2014. *Penilaian dan Evaluasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Wulan, Elis Ratna, & Rusdiana. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.

- Guilford, J.P. 1982. *Psychometric Methods*. New York: McGraw-Hill Publishing Co.Ltd.
- Harsiati, Titik. 2011. *Penilaian dalam Pembelajaran*. Malang: UM PRESS http://echax85atc-tugaskuliahppsunm.blogspot.com/2011/02/hakikat-fungsi-dan-tujuan-penilaian_26.html?m=1
- Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013)*. Jakarta; PT RajaGrafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: UIN- Maliki Press.
- Newman, William H. 1963. *Administrative Action The Tenique of Organization and Management Secon Edition*. Prentice Hall Inc.
- Ngalim M.Purwanto. 2010. *Prinsip-prinsip dan Teknik evaluasi pembelajaran*. Bandung; PT Remaja Roisdakarya.
- Nurdin, Muhammad. 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta : Ariruzz Media Yogya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa Yogyakarta: Gajah Mada Univesity Press*.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).
- Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar. 2013. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Raharjo, Resdianto Permata. 2022. *Perencanaan Sistem Pembelajaran*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Raharjo, Resdianto Permata. 2021. *The Role Of The Teacher In "Student Presentation" SMP N 3 Jombang Class IX B. PAJAR (pendidikan dab pengajaran) vol 5 no 6.* <https://pajar.ejournal.unri.ac.id/index.php/PJR/article/view/8553>.
- Sridadi. 2007. *Diktat Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Penjas*. Yogyakarta: FIK UNY
- Sukardi,.2010. *Evaluasi Pendidikan prinsip & Operasional*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Widoyoko, Eko Putro. 2010. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yahya, Murip. 2013. *Profesi Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Zainul & Nasution. 2001. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta : Dirjen Dikti